

BUKU PENDIDIKAN ORANG BASUDARA

SEJARAH NEGERI ADAT KOTA AMBON

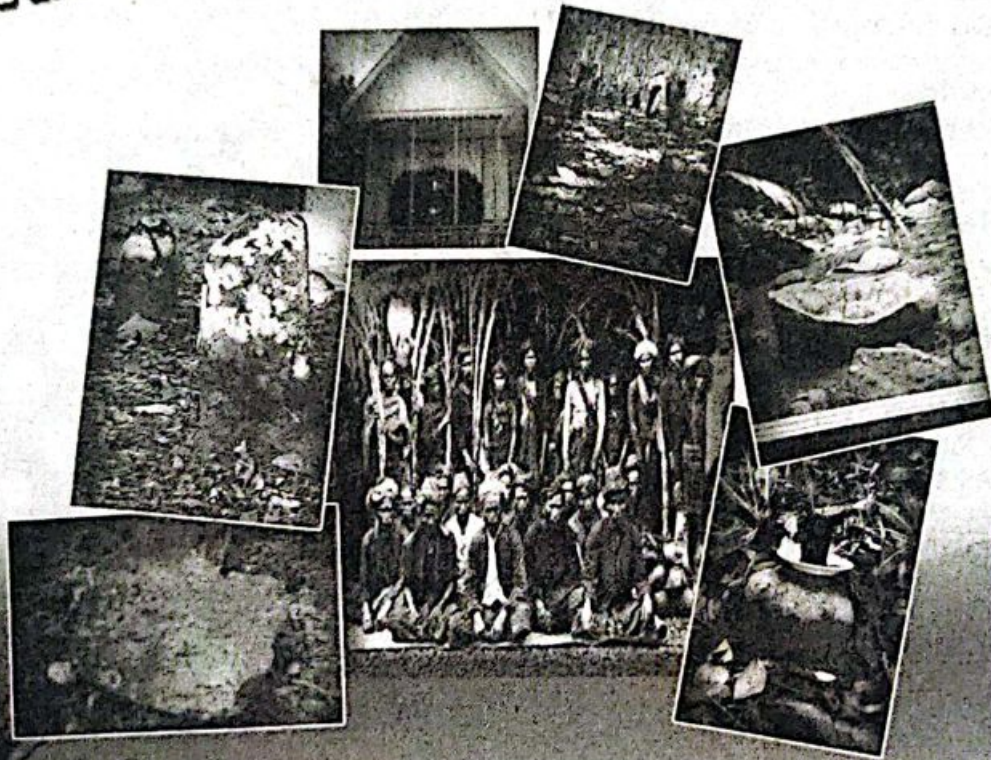


BAGIAN PEMERINTAHAN KOTA AMBON
TAHUN 2014

Gusepa
Penerbit

BUKU PENDIDIKAN ORANG BASUDARA

SEJARAH NEGERI ADAT KOTA AMBON



AGIAN PEMERINTAHAN KOTA AMBON
TAHUN 2014



Sejarah Negeri Adat Kota Ambon

Oleh: Fahmi Sallatalohy

©PENERBIT GUSEPA

Cetakan ke-1 : September 2014

Perancang Sampul : Ivan Holle

Penata Letak : Y. Purnomo

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Fahmi Sallatalohy

Sejarah Negeri Adat Kota Ambon

Ambon : Gusepa , 2014.

vi+106 hlm.; 14,8×21 cm

ISBN: 978-602-95305-7-5

1. Ambon – Sejarah. I. Ambon(Kota). II. Seri. 959.851 5

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip dan mempublikasikan

sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari Penerbit.

Dicetak oleh:

PERCETAKAN POHON CAHAYA

Jl. Tirtodipuran 8 Yogyakarta 55142

Telp.: (0274) 781 0808; (0274) 820 6688

E-mail: pohoncahaya@pohoncahaya.com

Website: www.pohoncahaya.com

Kata Pengantar Walikota Ambon

Saya sangat bergembira ketika saudara Fahmi Sallatalohy hendak melakukan penelitian tentang Sejarah Negeri Adat di Kota Ambon. Apresiasi ini perlu diberikan karena persoalan budaya sebagai identitas masyarakat Kota Ambon mengalami degradasi nilai, sehingga terkesan seringkali serimonial budaya yang diprioritaskan sementara nilai-nilai budaya diabaikan. Pentingnya pemaknaan nilai-nilai budaya melalui proses pewarisan kearifan lokal menunjukkan bahwa budaya lokal perlu dihidupkan dengan beragam informasi dan dokumentasi yang membuktikan bahwa sejarah negeri-negeri adat itu pernah eksis pada masanya.

Kisah-kisah kolosal yang muncul dalam sejarah negeri-negeri adat di kota Ambon adalah fakta historis yang tidak bisa diabaikan. Fakta historis tersebut telah menjadi warisan budaya antar generasi yang dijunjung tinggi sampai sekarang. Walaupun seringkali kita temukan masih ada generasi sekarang yang tidak percaya terhadap mitos dalam sejarah karena terlalu mengagungkan rasionalitas akibat perkembangan ilmu pengetahuan. Namun saya yakin sungguh bahwa setiap generasi memiliki mitosnya masing-masing, karena dengan mitos tersebut dapat meneguhkan keyakinannya terhadap figur para leluhur.

Saya yakin buku ini belum mewakili seluruh komponen sejarah negeri adat kota di Ambon, namun saudara penulis telah menyajikan

bagi kita penggalan-penggalan kisah sejarah yang mempertebal semangat mencintai budaya lokal.

Dengan hadirnya buku ini saya mengharapkan dapat memberikan motivasi bagi kita, terutama para guru dan anak-anak sekolah untuk memboboti khazanah kurikulum lokal yang masih kurang. Implementasi kurikulum lokal akan mempertegas nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis dan berkualitas.

Ambon, 13 September 2014

Richard Louhenapessy, SH

Kata Pengantar Penulis

Penulisan buku sejarah Negeri Adat di Kota Ambon merupakan upaya untuk memperkenalkan tradisi masing-masing negeri adat kepada generasi sekarang. Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap sejarah mulai hilang. Bagi sebagian generasi, nilai-nilai adat itu masih kental dan bahkan diingat sampai sekarang. Bagi yang lain justru telah hilang. Salah satu faktor yang menonjol dari proses erupsi tersebut adalah tidak ada warisan tulis menulis generasi terdahulu, sehingga sejarah negeri-negeri adat sebagian besar diwariskan dalam tradisi tutur.

Mengacu pada tradisi tutur itulah penulis sempat kewalahan mencari sumber sejarah tertulis dari tiap-tiap matarumah. Beberapa narasumber yang ditemui menceritakan kisah-kisah para leluhur dalam konteks yang berbeda, terputus-putus, bahkan ada yang lupa sama sekali. Inilah ironi negeri adat yang tidak lengkap sejarahnya sehingga menimbulkan tradisi tutur yang kacau. Satu hal yang pasti, negeri-negeri adat tersebut memiliki kekayaan sejarah yang perlu di gali setiap waktu untuk memperkaya nilai kesejarahan sebagai modal ketahanan budaya masyarakat adat sendiri.

Kisah-kisah heroik para leluhur tidak dapat diilustrasikan dengan baik sepanjang tidak ada dokumen yang memadai. Beberapa negeri memiliki dokumen sejarah panjang perjalanan leluhur mereka,

sedangkan yang lain justru tidak ada samasekali. Akan tetapi penulis merasa terbantu dengan beberapa postingan yang justru mengurai kisah-kisah para leluhur tersebut secara komplit. Sehingga tidak ada alasan untuk menghindari postingan-postingan itu untuk melengkapi tradisi tutur sejarah negeri-negeri adat tersebut.

Negeri adat yang tertulis dikarenakan data sejarah negeri-negeri tersebut tidak lengkap yaitu hanya ada lembaran-lembaran pendek yang tidak bisa diuraikan. Oleh karena itu, kami mengakui penyajian sejarah negeri adat di Kota Ambon belum lengkap. Namun jika memungkinkan kami akan melakukan penelitian ulang untuk melengkapi sejarah negeri-negeri adat tersebut sebagai satu kesatuan kultural yang ada di Kota Ambon.

Ambon, 10 Agustus 2014

Penulis

Fahmi Sallatalohy

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Walikota Ambon	iii
Kata Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
Negeri Soya.....	1
Negeri Latuhalat	13
Negeri Amahusu	33
Negeri Batumerah.....	41
Negeri Passo.....	49
Negeri Kilang	55
Negeri Naku.....	61
Negeri Rutong.....	69
Negeri Hutumuri	75
Negeri Ema.....	85
Negeri Rumah Tiga.....	93

Negeri Soya

Berdasarkan penuturan dan cerita para leluhur, Negeri Soya berasal dari Nusa Ina (*Pulau Seram*) antara lain, dari Seram Utara, kurang lebih tempatnya dekat Sawai suatu wilayah yang bernama "Soya", serta dari Seram Barat (sekitar daerah Tala). Berdasarkan informasi dari Raja bahwa Negeri Soya¹ mempunyai hubungan pela dengan Negeri Sawai dan Saleman di Seram Utara.

Berdasarkan sumber cerita, perpindahan para leluhur orang Soya datang secara bergelombang yang kemudian menetap di Negeri Soya. Mereka membentuk klan baru yang kemudian menjadi nama pada tempat kediamannya. Nama ini sama dengan nama di tempat asalnya. Hal ini dimaksudkan sebagai kenang-kenangan.

Negeri Soya kemudian berkembang menjadi suatu kerajaan dengan sembilan negeri kecil yang dikuasai Raja Soya. Adapun kesembilan negeri kecil tersebut yakni:

1. *Uritetu*, artinya dibalik bukit. Negeri yang diperintah oleh "Orang Kaya". Negeri ini letaknya sekitar Hotel Anggrek.
2. *Honipopu*, adalah negeri yang diperintah oleh "Orang Kaya". Negeri ini letaknya di sekitar Kantor Kota Ambon saat ini.
3. *Hatuela*, di bawah pimpinan "Orang Kaya", letaknya di antara Batu Merah dan Tantui sekarang. Hatuela artinya Batu Besar.
4. *Amantelu*, dipimpin oleh seorang "Patih", yang letaknya dekat Karang Panjang. Amantelu artinya, Kampung Tiga.

5. *Haumalamang*, dipimpin seorang "Patih", letaknya belum dapat dipastikan.
6. *Ahuseng*, dipimpin oleh "Orang Kaya", letaknya di Kayu Putih sekarang.
7. *Pera*, dipimpin oleh "Orang Kaya", letaknya di Negeri Soya sekarang.
8. *Erang*, di pimpin oleh "Orang Kaya", letaknya di belakang Negeri Soya sekarang. Erang berasal dari nama "Erang Tapinalu" (Huamual di Seram).
9. *Sohia*, adalah Negeri tempat kedudukan Raja, letaknya antara Gunung Sirimau dan Gunung Horil.

Setiap Rumatau (*mata rumah*) yang ada memilih salah satu batu yang dianggap sebagai batu peringatan kedatangan nenek moyang mereka pertama kali ke Negeri Soya.

Batu-batu ini dianggap sebagai perahu-perahu yang membawa mereka ke tempat di mana mereka berdiam dan yang lazim disebut "*Batu Teun*".

Saat ini di Negeri Soya ditemukan beberapa Teun antara lain :

1. Teun *Samurele* untuk *Rumatau Rehatta*
2. Teun *Saupele* untuk *Rumatau Huwaa*
3. Teun *Paisina* untuk *Rumatau Pesulima*
4. Teun *Souhitsu* untuk *Rumatau Tamtelahittu*
5. Teun *Rulimena* untuk *Rumatau Soplanit*
6. Teun *Pelatiti* untuk *Rumatau Latumalea*
7. Teun *Hawari* untuk *Rumatau Latumanuwey*
8. Teun *Soulana* untuk *Rumatau de Wana*
9. Teun *Soukori* untuk *Rumatau Salakory*
10. Teun *Saumulu* untuk *Rumatau Ririmasse*

11. Teun *Rumania* untuk *Rumatau Hahury*
12. Teun *Neurumanguang* untuk *Rumatau Lapui*

Teun-Teun ini seharusnya berjumlah 14 diantaranya masih perlu diselidiki. Di antara teun-teun yang ada, ada dua tempat yang mempunyai arti tersendiri bagi anggota-anggota klan tersebut yakni;

1. *Baileo Samasuru*, yaitu tempat mengadakan rapat dan berbicara.
2. *Tonisou*, yaitu suatu perkampungan khusus bagi *Rumatau Rehatta* yang di dalamnya disebut sebuah Teun.

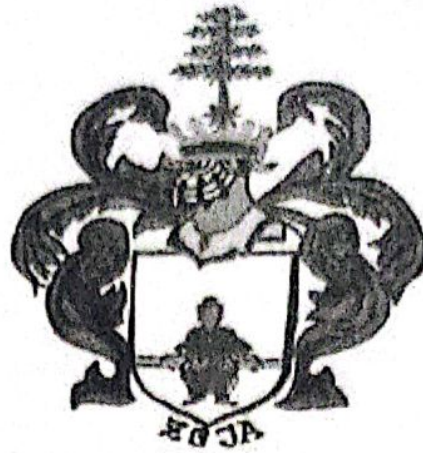
Beberapa diantara rumahtau tersebut tidak lagi menetap di Negeri Soya, begitu pula negeri kecil yang pernah ada telah hilang disebabkan beberapa faktor dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakatnya.

Menurut keyakinan masyarakat Negeri Soya, raja mereka yang pertama bernama "*Latu Sirimau*"² dan isterinya bernama *Pera Ina*. Di masa pemerintahannya, Negeri Soya (termasuk 9 negeri kecil yang berada di bawah kekuasaannya) dan merupakan suatu kesatuan besar dalam masa kebesarannya. *Latu Selemau* dianugerahkan beberapa gelar sebagai bukti kebesaran yaitu "*Latu Selemau Agam Raden Mas Sultan Labu Inang Mojopahit*" Gelar ini berkenaan dengan hubungan dagang, bahkan hubungan perkawinan dengan orang-orang dari Kerajaan Majapahit.³

Sistem Pemerintahan Negeri

Sistem pemerintahan Negeri Soya awalnya merupakan sistem Saniri Latupati yang terdiri dari :

Upulatu (Raja); para kapitan; kepala-kepala Soa (Jou), Patih dan orang kaya; kepala adat (Maueng); dan kepala kewang,



Lambang Negeri Soya

Logo atau lambang Negeri Soya sering dikaitkan dengan pembangunan Benteng Victoria yang berada di Kota Ambon. Logo ini berupa rangkaian cerita dan makna tentang berdirinya Negeri Soya.

Di bagian atas terdapat damar (*Nahosi*) sebagai bentuk hasil hutan di gunung Sirimau, tempat berdirinya Negeri Soya. Warna hijau melingkar melambangkan petuanan Negeri Soya yang subur, di bawahnya terdapat mahkota dan pakaian perang. Bagian kiri dan kanan terdapat lekukan bentuk ikan lumba-lumba sebagai simbol hewan laut yang suka menolong⁴.

Bagian paling bawah terdapat perisai dengan gambar seorang wanita sedang memangku benteng yang menggambarkan pengorbanan seseorang yang sedang duduk memangku Kota Ambon.

Saniri Latupati dilengkapi dengan *marinyo* yang bertindak sehari-hari menjalankan fungsi hubungan masyarakat yang dikenal sekarang dengan nama Humas.

Saniri Besar, yaitu persidangan besar yang biasanya diadakan sekali setahun atau bila diperlukan. Persidangan Saniri Besar di hadiri

oleh Saniri Latupati dan semua laki-laki dewasa dan orang tua-tua yang berada dan berdiam di dalam negeri Soya. Persidangan Saniri Besar merupakan suatu bentuk implementasi sistem demokrasi langsung.

Dalam perkembangannya, dibentuk Saniri Negeri yang terdiri dari Saniri Latupati ditambah dengan unsur-unsur yang ada dalam negeri. Misalnya: pemuda dan organisasi dari anak negeri yang ada.

Budaya dan Agama

Penduduk Negeri Soya adalah masyarakat yang ramah dan religius, dengan gotong royong sebagai salah ciri khas mereka. Nilai-nilai adat dan budaya seperti : naik baileo, cuci air, kain gandong, naik ke gunung Sirimau, selalu dipelihara dengan baik dan merupakan sebuah tradisi budaya yang telah menjadi ikon negeri dari turun temurun hingga saat ini.

Sebelum kedatangan bangsa Portugis di Maluku, Negeri Soya merupakan sebuah kerajaan yang berdaulat dengan wilayah kekuasaan meliputi, Teluk Ambon sampai Passo, pesisir pantai Timur sampai Selatan Jazirah Leitimor, di bawah pemerintahan Raja yang terkenal saat itu yakni "*Latu Selemau*" dengan Panglima Perangnya "*Kapitan Hauluang*". Raja dan panglima perang ini di bantu oleh kapitan-kapitan kecil sebagai kepala pasukan tombak, panah, dan parang salawaku, dengan kekuatan 300 orang prajurit yang didukung oleh kurang lebih 1000 orang rakyat.

Hubungan dagang kerajaan Soya dengan Hitu, Ternate, dan Tidore bahkan raja-raja Goa terjadi pada akhir abad 14 saat Kerajaan Majapahit telah pudar kekuasaannya dan kerajaan Islam

mulai tumbuh. Bersamaan dengan itu, masuklah Armada Portugis yang menjadikan kerajaan Soya kurang dipengaruhi oleh budaya Hindu atau Islam.

Masyarakat Negeri Soya tidak menerima kedatangan bangsa Portugis yang bertujuan melakukan perdagangan rempah-rempah. Kemudian mereka mengangkat senjata melawan Portugis. Perlawanan masyarakat tersebut dipimpin oleh tujuh anak Latu Selemau yang menguasai *Soa Ahuseng*, *Soa Amangtelu*, *Soa Uritetu*, *Soa Labuhan Honipopu*, dan *Soa Atas*. Perlawanan ini ternyata tidak membuahkan hasil. Kerajaan Soya takluk kepada Portugis. Kekalahan ini berhasil merubah wajah dan status Negeri Soya dari kerajaan yang berdaulat menjadi bagian dari daerah yang dikuasai oleh Portugis. Rakyatnya kemudian diinjili dan dibaptis oleh Fransiscus Xaverius dan menjadikan orang Soya beragama Kristen Katolik. Orang Soya yang tidak mau menyerah terus bertahar di puncak Gunung Sirimau. Mereka hidup terisolir serta tidak mempunyai hubungan dengan kerajaan lainnya.

Simbol dan Ritual Adat

1. Baileo.

Baileo Negeri Soya merupakan tempat pertemuan adat satu-satunya di Maluku yang terletak di alam terbuka.

2. Tempayan Soya

Tempayan merupakan salah satu mitos yang diyakini masyarakat Negeri Soya. Posisinya tempayan ini tidak berpindah tempat semua tertanam dan mulutnya menghadap ke atas. Sebagai manusia kalau pergi dengan niat yang tidak baik maka tidak menemukan air dalam tempayan tersebut.

3. Cuci Negeri

Proses jalannya upacara adat "Cuci Negeri" dilakukan dengan mendahului sepuluh pentahapan antara lain:

- 1) Rapat Saniri Besar
- 2) Pembersihan Negeri
- 3) Naik Ke gunung Sirimau dan Matawana
- 4) Turun dan gunung Sirimau dan penyambutan di Rulimena
- 5) Upacar naik baileo Samasuru
- 6) Kunjungan ke Wai Werhalouw dan Uniwei
- 7) Persatuan dan kain gandong
- 8) Kembali ke rumah Upulatu
- 9) Pesta negeri
- 10) Cuci air

Menurut sumber yang ada, pada waktu dulu upacara adat cuci negeri berlangsung selama lima hari berturut-turut. Segera setelah musim Barat (bertiupnya angin barat) yang jatuh pada bulan Desember upacara cuci negeri dimulai. Mereka percaya bahwa dengan bertiupnya angin barat akan membawa serta moyang-moyang.

Pada malam hari menjelang hari pertama dengan di pimpin oleh "*Upu Nee*" (inisiator), para pemuda berkumpul di *Samorele*. Mereka mengenakan "*cidaku*" (cawat), sedangkan mukanya dicat hitam (untuk penyamaran), sebaliknya, semua wanita dilarang keluar rumah.

Para pemuda dengan dipimpin oleh Upu Nee menuju ke Sirimau tempat bersemayam Upulatu yang didampingi oleh seekor Naga. Upu Nee berjalan mendahului rombongan dan memberitahukan

Upulatu bahwa para pemuda akan datang dari klan-klan di mana mereka berasal.

Menjelang tengah malam, para pemuda yang ada didudukan dalam posisi bertolak belakang. Dalam keadaan seperti itu, datanglah naga menelan mereka, dan menyimpan mereka selama lima hari dalam perutnya. Pada tengah hari di hari kelima, naga memuntahkan mereka. Masing-masing orang menerima tanda suatu lukisan berbentuk segi tiga pada dahi, dada, dan perut. Sementara itu, para wanita dan orang tua telah membersihkan Samasuru dan Negeri.

Menjelang tengah hari, turunlah Upulatu bersama pemuda-pemuda tadi dari tempat naga menuju Samasuru. Di sana, keluarganya telah menunggu. Dalam prosesi tersebut, lagu-lagu (suhat) tua dan suci dinyanyikan. Raja mengambil tempat pada batu tempat duduknya (*Peterana*) dan berbicaralah raja dari tempat itu (*Batu Stori Peterana*) sambil menadahkan muka ke Gunung Sirimau.

Sejarah mengenai jasa-jasa, pekerjaan-pekerjaan besar para moyang-moyang, sifat kepahlawanan mereka diceritakan kepada semua orang yang sedang berkumpul. Permohonan-permohonan dinaikan kepada Ilahi (dalam bentuk Kapata) yang antara lain berkisah tentang penyelamatan Negeri Soya beserta penduduknya dari bahaya, penyakit menular, dan mohon kelimpahan berkah kepada semua orang. Selesai itu, semua orang pun berdiri dan dua orang wanita (*Mata Ina*) yang tertua dari keluarga (Rumatau), Upulatu melilitkan sebuah pita yang berwarna putih melingkari orang itu (Kain Gandong Sekarang).

Dari cerita tua ini, tampak jelas pengaruh dari upacara tanda ala Kakehan di Seram. Dahulu kala, upacara adat di Baileo *Samasuru*

dilakukan untuk merayakan acara bagi para pemuda yang lulus dari upacara inisiasi di puncak Gunung Sirimau tersebut. Kemudian setelah masuknya agama Kristen yang dibawa oleh orang Portugis dan Belanda, maka penyelenggaraan upacara ini mengalami perubahan bentuk.

Selanjutnya dengan cara evolusi yang terjadi di dalam masyarakat yang meliputi segi pendidikan, kerohanian, sosial, dan lain-lain, sebagaimana penyelenggaraannya dalam bentuk sekarang.⁵ Maksud dari penyelenggaraan dan perayaan adat tiap tahun di Negeri Soya oleh penduduk serta semua orang yang merasa ada hubungan keluarga dengan Negeri Soya bukan semata-mata didasarkan sifatnya yang tradisional, tetapi lebih dari itu dimaksudkan untuk memelihara dan atau menghidupkan secara terus menerus kepada generasi sekarang maupun yang akan datang berkenaan dengan sifat dan nilai-nilai yang positif. Keseluruhan upacara adat ini terdapat sejumlah hal penting antara lain, persatuan, musyawarah, gotong royong, kebersihan dan toleransi. Unsur-unsur tersebut di atas yang menjadikan upacara adat cuci negeri dapat bertahan sampai saat ini.

Kronologis tradisi cuci negeri dapat dijelaskan sebagai berikut: Para leluhur dahulu memilih pelaksanaan upacara adat di bulan Desember, saat permulaan musim barat (waktu bertiup angin darat). Menurut kepercayaan mereka waktu itu arwah leluhur biasanya kembali dari tempat-tempat istirahatnya ke tempat-tempat di mana mereka pernah hidup. Di samping itu ada kepercayaan bahwa sehabis musim timur/hujan biasanya keadaan yang diakibatkan selama musim hujan itu sangat banyak, tanah longsor, rumah-rumah bocor, pagar dan jembatan rusak, sumur-sumur menjadi kotor dan banyak lagi hal-hal lain yang harus dibersihkan.

Upacara cuci negeri dengan demikian lebih bersifat menyucikan diri dari perasaan, perseteruan, kedengkian, curiga-mencurigai (simbolnya pada: turun mencuci tangan, kaki, dan muka di *Wai Werhalouw* dan *Unuwei*).

Upacara adat cuci negeri biasanya diselenggarakan pada setiap minggu kedua bulan Desember. Sebelum pelaksanaan upacara, pada tanggal 1 Desember selalu diadakan Rapat Saniri Besar di mana berkumpul semua orang laki-laki dewasa bersama Saniri Negeri serta Tua-Tua Adat untuk bermusyawarah membicarakan persoalan negeri. Dalam musyawarah ini terjadi dialog antara pemerintah dan rakyat secara langsung mengenai berbagai hal yang dipersiapkan oleh Saniri atas dasar surat masuk maupun yang langsung disampaikan oleh rakyat yang hadir pada saat itu. Dalam rapat itulah dibicarakan pembersihan negeri.

Pada hari Rabu minggu kedua bulan Desember semua rakyat diwajibkan keluar untuk membersihkan negeri secara gotong royong. Pembersihan tersebut dimulai dari Gereja sampai Batu Besar, Pekuburan dan Baileo. Dalam kerja ini, seorang wanita yang baru saja kawin dengan seorang pemuda Negeri Soya diterima sebagai "*Mata Ina Baru*" yang wajib mengambil bagian dalam upacara untuk menunjukkan ketaatannya pada adat Negeri Soya.

Berkenaan dengan pembersihan Baileo proses ini diawali oleh Kepala Soa Adat yang biasanya disebut "*Pica Baileo*". Proses ini kemudian dilanjutkan oleh setiap anak Negeri Soya yang hadir pada saat itu.

Pada hari Kamis malam minggu kedua, sekumpulan orang laki-laki yang berasal dari rumahtau *Soa Pera* berkumpul di *Teung Tunisou* untuk selanjutnya naik ke puncak gunung Sirimau dengan iringan pukulan tifa, gong dan tiupan kulibia. Di sana, mereka

membersihkan puncak Gunung Sirimau sambil menahan haus dan lapar.

Keesokan harinya, turun dari Gunung Sirimau dan penyambutan di Rulimena, orang-orang laki-laki yang sejak malam berada di puncak Gunung Sirimau turun dari puncak gunung. Mereka kemudian disambut di *Soa Erang (Teung Rulimena)*. Mereka dijamu dengan sirih pinang dan Sopi. Setelah itu rombongan menuju baileo dan disambut oleh Mata Ina.

Upacara "*Naik Baileo*" Samasuru mempersiapkan upacara naik baileo rombongan mata ina (ibu-ibu) dengan iringan tifa gong pergi menjemput Upulatu serta membawa ke baileo, sementara seluruh rakyat telah berkumpul di baileo menantikan raja dan rombongan. Di pintu baileo, Upulatu disambut oleh seorang Mata Ina dengan ucapan selamat datang serta kata-kata penghormatan sebagai berikut " *Tabea Upulatu Jisayehu, Nyora Latu Jisayehu, Guru Latu Jisayehu*". Raja kemudian masuk ke baileo dan upacara segera di mulai.

Dengan iringan tifa dan gong penuh semangat para "Mata Ina" membersihkan baileo dengan sapulidi dan gadihu. Setelah itu Upulatu menyampaikan titahnya kepada rakyat. Selanjutnya Kepala Soa Adat melaksanakan tugasnya dengan "*Pasawari Adat*" yaitu meminta perlindungan dari Allah Tuhan Yang Maha Kuasa untuk perlindungan bagi negeri, jauhkan negeri dari penyakit, memberikan panen yang cukup, serta penambahan jiwa untuk negeri.

Setelah itu, tifa dibunyikan dan nyanyian adat mulai dilantunkan mengisahkan peringatan kepada Latu Selemau serta moyang-moyang yang telah membentuk negeri, penghormatan kepada tugu-tugu peringatan dari kedatangan rumahtau, teung serta penghargaan kepada air yang memberi hidup (*Wai Werhalouw dan Unewei*).

Di *Teung Tunisouw* telah dipersiapkan kain gandong yang kedua ujungnya dipegang oleh dua orang "*Mata Ina*" yang tertua dari Soa Pera membentuk huruf U sambil menantikan rombongan yang naik dari Wai Werhalouw. Setelah rombongan ini masuk dalam kain gandong lalu kain gandong di putar putar sebanyak tiga kali atau dengan kata lain di *bailele* mengelilingi rombongan, kemudian menuju rumah *Upulatu Yisayehu*. Dari situ, rombongan dari Tunisou melanjutkan perjalanan menuju Soa Erang yang kemudian menyatukan diri dalam kain gandong. Di tempat itu pula kain gandong diputar-putar sebanyak tiga kali mengelilingi rombongan yang bersatu tersebut. Di Rumah Upulatu, rombongan menggondong Upulatu dan istrinya dan orang-orang tua-tua lainnya ke dalam kain gandong sambil berpantun. Upacara Cuci Negeri akan menjadi lengkap dengan pesta negeri yang merupakan suatu ungkapan suka cita, kebersamaan dan kekeluargaan atas semua proses upacara cuci negeri yang telah dilakukan.

Keesokan hari, Sabtu, setelah berpesta semalam, semua orang menuju ke air (*Wai Werhalouw* dan *Unuwei*) untuk memulai proses pembersihan, kegiatan ini dimaksudkan agar air tetap bersih untuk digunakan masyarakat.⁶

Ω Ω Ω

Negeri Latuhalat?

Kisah Hubungan Pela

Suatu ketika ada seorang anak keturunan bangsawan dari Negeri Alang yang bernama Huwae Lilitupa berjalan dengan pengikutnya berburu atau menyumpit burung dan bertamasya di sekitar pulau Ambon. Tiba-tiba anak bangsawan Alang itu sampai ke Latuhalat, dan berjalan di pesisir pantai Malulang; anak bangsawan Alang tersebut melihat ada seorang anak gadis yang cantik lagi elok parasnya; sehingga anak bangsawan ini menaruh kecintaan terhadap gadis tersebut.

Sesudah Huwae Lilitupa kembali ke Alang ia disambut oleh ibu dan bapaknya sambil bertanya hasil apa yang ia dapatkan dalam perburuannya. Anak bangsawan itu memberitahukan kepada ibu dan bapaknya; bahwa ia telah melihat seorang gadis cantik dan elok parasnya di Negeri Latuhalat sambil ia bermohon supaya ibu dan bapaknya mau datang ke Latuhalat meminang gadis itu untuk menjadi istrinya.

Ketika ibu dan bapak anak bangsawan itu mendengar permintaan anaknya, mereka setuju untuk datang ke Latuhalat minta gadis itu menjadi isteri bagi anaknya. Tidak lama kemudian ibu dan bapaknya menghimpunkan segala kaum keluarganya serta para bangsawan Alang sambil memberi tahu maksud dan tujuan dari anak tersebut bagi mereka. Setelah kaum keluarga dan para bangsawan Alang

mendengar maksud dan tujuan anak itu. mereka sepakat untuk menuju ke Latuhalat.

Tidak lama kemudian datanglah ibu dan bapaknya dengan beberapa orang-orang bangsawan Alang untuk bertemu dengan orang tua dari gadis itu. Setelah kabar ini di dengar oleh orang tuanya gadis itu, mereka memanggil orang bangsawan Latuhalat berkumpul di rumah anak gadis itu untuk menantikan tamu Agung dari Negeri Alang. Setelah orang tua dari anak bangsawan dan para bangsawan Alang tiba di Malulang di rumah anak gadis itu, mereka bersalam-salaman satu dengan yang lain, sebagai adat istiadat yang dipakai di Maluku; sesudah itu tamu agung tersebut, dipersilahkan masuk; seraya diberi tempat duduk bagi masing-masing.

Sesudah duduk, mereka diberi keluasaan untuk memberitahukan maksud dan tujuan kedatangan mereka untuk di dengar oleh orang tua dari anak gadis itu beserta orang-orang bangsawan Latuhalat. Mulailah mereka sampaikan maksud dan tujuan mereka bahwa kedatangan mereka itu tidak lain dan tidak bukan hanya untuk meminang anak gadis itu untuk menjadi isteri dari anaknya yang bernama Huwae Lilitupa. Setelah ibu dan bapak anak gadis itu dengar beserta bangsawan-bangsawan yang ada maka mereka mengabulkan permintaan ibu, bapa dan orang-orang bangsawan Alang tersebut. Sesudahnya mereka menerima permintaan dari orang tua-tua dan para bangsawan Alang dan akhirnya ditentukan hari perkawinan.

Sesudah selesai segala perundingannya diantara kedua belah pihak maka orang tua dan para bangsawan Alang bermohon untuk undurkan diri dan kembali ke Alang. Permintaan ini diterima oleh orang tua anak gadis tersebut beserta para bangsawan yang hadir di situ.

Sepeninggal tamu-tamu agung itu, moyang Sakti Tawan mencurahkan perasaannya bagi orang tua anak gadis itu dan orang-orang yang berada di situ bahwa moyang Sakti Tawan enggan hatinya untuk berikan anak gadis itu untuk menjadi isteri dari anak bangsawan Alang serta didengar oleh orang tua dari anak gadis itu serta para bangsawan tersebut. Mereka merasa malu kepada orang tua dan para bangsawan Alang, lalu Moyang Sakti Tawan menyampaikan maksudnya "Bahwa ia bermaksud untuk buat satu patung (boneka) yang sepadam dan serupa dengan anak gadis itu; untuk diserahkan menjadi isteri dari anak bangsawan Alang yang bernama Huwae Lilitupa".

Sesudah mereka mendengar maksud dari Moyang Sakti Tawan, mereka sepakat. Setelah moyang Sakti Tawan mendengar kesepakatan itu, dia akhirnya memberi perintah kepada hamba-hambanya pergi tebang sebatang pohon sagu yang ada di dalam dusun Waaipuang lalu belah batang sagu itu dan ambil isinya di bawa ke hadapannya.

Ketika isi batang sagu itu diserahkan kepada moyang Sakti Tawan, mulailah moyang Sakti Tawan ukirkan hati batang sagu itu sehingga serupa dan sepadan dengan anak gadis tersebut. Patung itu bisa berjalan bisa duduk minum rokok bisa bikin muka tersenyum, tetapi tidak bisa bicara.

Sekarang moyang Sakti Tawan memerintah hamba-hambanya lagi untuk pergi potong kayu-kayu untuk dibuat satu Arangbai supaya manakala datangnya hari yang sudah ditentukan untuk anak gadis itu harus keluar dari Latuhalat datang ke Alang maka patung itu harus naik di Arangbai. Sesudah patung dan Arangbai itu selesai ada salah seorang bertanya kepada Moyang Sakti Tawan "Apa Upu

punya Arangbai itu sudah betul? Lalu moyang Sakti Tawan periksa Arangbai itu lagi; lalu dia melihat ada kurang satu lobang di nunais bagian belakang terus moyang Sakti Tawan bilang bahwa mulai dari hari ini Upu dan turunan Upu bernama Soplantila yang artinya Mata Suanggi ”.

Setelah tiba waktu dan harinya untuk pernikahan, datanglah orang tua dari anak bangsawan Alang yang diiring oleh berapa orang bangsawan datang dengan Arumbai ke Latuhalat dan singga di pelabuhan Malulang tempat kediaman anak gadis itu. Sesampai di Malulang, mereka disambut oleh orang tua dari gadis tersebut, dengan beberapa orang bangsawan juga dengan riu rendah sebagai kebiasaan.

Sesudah itu, Arangbai yang disediakan untuk anak gadis itupun telah tersedia dengan orang-orang yang harus mengantar anak gadis itu datang ke Alang dan sebelum mereka bermohon untuk kembali ke Alang, moyang Sakti Tawan menunjuk seorang dayang yang di percayai duduk bersama-sama dengan gadis itu di dalam Arumbai, sambil moyang Sakti Tawan memberi perintah kepada dayang itu "Bahwa jikalau mereka sudah sampai di tanjung yang bernama Hattu dan lihat kalau patung itu tunduk mukanya ke dalam laut, maka engkau harus angkat dari pantat patung itu buang ke dalam air jangan tinggal sampai datang ke Alang": .

Sesampai mereka di tanjung Namahattu, dengan segera patung itu tunduk mukanya ke dalam air laut; dan ketika itu juga dayang itu mengerjakan perintah moyang Sakti Tawan, terus patung itu jatuh ke dalam laut dan tenggelam, lalu dayang itu berteriak dengan suara yang keras dan terkejut, bahwa tuan Putri sudah tenggelam, ketika anak bangsawan Huwae Lilitupa mendengar isterinya telah

tenggelam dengan tidak ragu-ragu lagi ia terjunkan dirinya untuk menolong isterinya itu.

Tetapi sayang di balik sayang; bahwa ia tidak mendapat isterinya yang tenggelam melainkan tubuh anak bangsawan Huwae Lilitupa telah berubah menjadi Buaya. Pada waktu yang sama anak gadis yang sembunyi di atas solder di Malulang pun tubuhnya berubah menjadi buaya tembaga yang ada saat ini di dalam Matarumah Lekatompessy.

Sesudah tiga hari lamanya baru patung (boneka: *meor*) itu terdampar di muka pelabuhan Leliboy. Ketika orang Leliboy mendapat patung itu lalu mereka bilang begini: "Bahwa Alang mata buta kawin *Meor* disangka orang".

Dengan keadaan yang terjadi itu, datanglah para bangsawan Alang ke Latuhalat untuk mengangkat satu perjanjian persaudaraan yang di bilang Pela antara Negeri Latuhalat dan Negeri Alang. Dengan perjanjian-perjanjian seperti berikut:

"Segala anak-anak cucu dari Alang dan Latuhalat mau masuk dan keluar tidak boleh kawin mengawin satu dengan yang lain; siapa anak-anakcucu yang melanggar perjanjian ini, ia akan mati; jikalau anak laki-laki yang langgar perjanjian ini, mau dari Latuhalat maupun dari Alang dan dia harus mati". Pela antara Alang dan Latuhalat ini terjadi sebelum Lekatompessy memakai nama Lekatompessy melainkan nama Latumeten, sebab ini adalah adik bungsu dari moyang Sakti Tawan.

Pela antara Alang dan Latuhalat ini terjadi sebelum Lekatompessy memakai nama Lekatompessy melainkan nama Latumeten, sebab ini adalah adik bungsu dari moyang Sakti Tawan.

Hubungan pela ini terjadi kira-kira pada tahun 1356 sebelum Portugal dan Belanda menduduki Maluku. Oleh sebab itu di sebut dengan Latumeten Tukang dan Lekatompessy Pariaman.

Nama-nama marga dan Soa di Negeri Latuhalat antara lain sebagai berikut:

Soa Anton Latu	Soa Teuanihuat
Salhuteru	Latumeten
Latuhihin	Maulany (Tehusalawany)
Latuputty	Satumalay
Oppier	Singkeri
Angkotta	Salsuwan (lenyap)
Singadji	Saema (lenyap)
Laturua	Latuhalat (lenyap)

Soa Tomahuat	Soa Papala
Lekatompessy	Rissakotta
Manuhusouw (lenyap)	Tehusula
	Leasa
	Maatita (lenyap)
	Ruspessy (lenyap)
<i>Soa Tutuwarong</i>	<i>Soa Pary (Bulgor)</i>
Soplantila	Salamor
Narua	Makapuan
Tuhumury	Nanuru
Mahulete	Marlisa
Nampasnea	Bastian
Lopumeten	

Tempat Bersejarah

Di Negeri Latuhalat terdapat beberapa tempat yang dianggap masyarakat mempunyai nilai magis atau karamat, antara lain

1. Kampung Banjir

Awalnya di ujung Jazirah Leitimor banyak ditumbuhi pohon kelapa, datanglah seorang kapitan dari Tuban yang mendirikan Negeri Nusaniwe (Pulau Kelapa). Pada mulanya kapitan ini berdiam di kampung kecil yang jarang ditumbuhi pepohonan sehingga disebut Eri yang artinya gundul. Dengan menggunakan parang, kapitan ini membuat jalan Selatan dan mendirikan perkampungan Uku yang sering dilanda banjir yang kemudian disebut Ukuhener (kampung banjir). Atas usahanya, Kapitan Tuban ini di juluki Lopulalan. Lopu artinya parang, Lalan: artinya jalan, yang kemudian menurunkan matarumah Raja di Negeri Nusaniwe. Lopulalan kemudian menjadikan Ukuhener sebagai pusat kekuasaannya sehingga ia dijuluki Latuwaihenna (Raja di Negeri Berair).

Lopulalan menanamkan kekuasaan tunggalnya di Negeri Nusaniwe hingga kedatangan Barat ke Pulau Ambon di mana pada tahun 1538 salah seorang keturunannya yang bernama Sinapati dipermandikan dengan nama baptis de Soiza yang merupakan Raja Kristen pertama di Jazirah Leitimor.⁸

2. Sumur Karamat

Kampung Ukuhener banyak ditumbuhi pohon sagu sehingga persediaan air di kampung tersebut selalu melimpah. Meskipun demikian, penduduk yang berdiam di kampung ini tidak mengetahui bahwa air yang melimpah sebenarnya bersumber dari pohon-pohon sagu. Mereka beranggapan sagu sebagai tanaman berduri yang tidak bermanfaat, dan memilih hidup dengan mengolah tanaman lain. Penduduk tersebut juga

tidak mengetahui cara mengolah tanaman tersebut. Karena itu mereka menebang dan mengutuk pohon-pohon sagu yang ada di kampung mereka. Akibat kutukan tersebut, air yang melimpah di Ukuhener mengalir dan berpindah tempat ke perkampungan yang sebelumnya sangat sulit untuk mendapatkan air sehingga di sebut Ukuhari (Kampung Tandus), sedangkan pohon-pohon sagu yang berada di Ukuhener berpindah tempat ke Negeri Rutong dan Leahari.

Akibat dari peristiwa tersebut, penduduk Ukuhener sulit mendapatkan air. Air di Ukuhener memiliki rasa yang tidak enak bila di simpan terlalu lama dan hanya bersumber dari sumur tua di dekat pantai bernama Waihokar. Mata air ini digunakan penduduk Ukuhener sebagai sumber air minum. Keadaan ini menyebabkan penduduk Ukuhener berusaha mencari sumber air sehingga kelak kampung Ukuhener lebih dikenal dengan sebutan Airlouw, yang artinya Mencari Air.⁹

3. Bulu Pamali

Selain Kapitan Lopulalan, terdapat pula serombongan orang penyembah langit (*Hemelaanbiddres*) yang berjalan sambil menimbang tanah. Jika tanah yang mereka temukan seimbang dengan tanah yang dibawa, maka mereka menetap di tempat tersebut. Mereka dikenal sebagai orang-orang tangguh yang suka berperang dan bersembahyang di bawah terik matahari. Sebagian dari mereka menetap di Negeri Amahusu yang menurunkan Matarumah Soplanit (Sapu Langit) dan sebagian lagi menetap di Kampung Ukuhuri dan perkampungan di ujung barat Jazirah Leitimor yang bernama Soa Papala (kelak bernama

Waimahu) nama mata air di kampung ini sebagai penduduk pertama di kedua kampung tersebut.

Suatu ketika, langit ditutupi awan yang tebal, orang-orang penyembah langit yang berdiam di Ukuhuri dan Soapapala merencanakan membersihkan awan tersebut dengan berjalan sambil mendorong dengan menggunakan beberapa potong bambu yang telah disambung. Ketika rencana tersebut dijalankan, bambu yang digunakan patah dan jatuh menimpah pohon mangga pau. Patahan bambu tersebut kemudian menjelma menjadi serumpun pohon bambu di ujung tanjung Nusaniwe yang oleh penduduk setempat di sebut Bulu Pamali (daun-daun bambu ini tidak jatuh di tanah tetapi menuju ke dua pulau kecil di laut Banda yakni Pulau Penyu dan Lucipara).

Akibat peristiwa ini, rombongan penyembah langit di Ukuhuri dan Soapapala dijuluki *Paupeealanit* (Pau=sejenis mangga, Peea=berjalan, mendorong, Lanit=Langit). Rombongan *Paupeealanit* selanjutnya mendirikan tiga benteng pertahanan yaitu Amanlanite, (negeri Kota/Langit), Hatuhulan (batu Kota/Bulan) dan Kotabelo (Kota Sumpah).

Benteng Amanlanite di pimpin oleh seorang kapitan bernama Bontuwawa di Ukuhuri, sedangkan benteng Kotabelo di pimpin oleh seorang yang bernama Kapitan Latulekar di Soapapala.¹⁰

4. Batu Perahu

Kepulauan Banda memiliki pemerintahan bernama petuanan Rum yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Sahulau di Pulau Seram. Petuanan ini dikuasai oleh seorang Latupati yang berkedudukan di ibukota Lautaka. Karena pertumbuhan

penduduk yang semakin pesat, Latupati memerintahkan sebagian penduduknya berpindah ke Pulau Jawa di bawah pimpinan putranya yang sangat sakti dan memiliki kulit agak gelap sehingga dijuluki Latumeten atau Raja Hitam.

Rombongan dari petuanan Rum selanjutnya menetap di Pulau Jawa, tepatnya di kerajaan Kahuripan. Pada waktu pengaruh Islam masuk di Pulau Jawa rombongan Latumeten menolak ajaran tersebut dan memutuskan untuk kembali ke tanah asal mereka di kerajaan Sahulau. Dari Jawa rombongan Latumeten singgah di Waeputih (belakang tanjung Sial Hoamual). Setelah melalui Hatusua, rombongan melanjutkan perjalanan ke Pulau Ambon dan singgah di Negeri Ureng. Setelah melalui beberapa negeri di Pulau Ambon seperti Rumatiga, Passo, Hutumuri, Suli, Halong dan Soya akhirnya mereka singgah di pantai Ukuhuri, tepatnya di labuhan yang bernama Malulang, di mana perahu yang mereka tumpangi menjelma menjadi batu yang disebut Hatuhoat (Batu Perahu).

Perjalanan rombongan Latumeten dari suatu tempat ke tempat lain menyebabkan mereka dijuluki Tarinusa (Cari Pulau). Konon rombongan Latumeten dipimpin oleh seorang Kapitan bernama Sulaiman.¹¹ Kapitan ini punya warna kulit agak terang sehingga dijuluki Raja Putih. Nama sebenarnya Kapitan ini adalah Hasan Solaiman yang diberi gelar Raja Bulan. Hasan Solaiman adalah turunan ke empat dari Perdana Jamilu dari matarumah Lating Nusapaty di Negeri Hila.

Ketika dua orang anak dari Kapitan Kakialy yang bernama Patiggi dan Wangsa di tangkap oleh Belanda dan di bawa ke Batavia, walaupun kedua anaknya di tangkap, Kakialy tidak mau menyerah dan turun.

Hasan Soleman pada saat itu berada di Tanah Hitu meminta kepada Belanda untuk membayar, namun pihak Belanda tidak mau. Kemudian Hasan Soleman menyiapkan kapal dengan nakodany, Sopamena. Ketika Hasan Soleman naik ke kapal ada salah satu anak buahnya dari Negeri Wakal yang bernama Soupulu mati-matian mau ikut Hasan Soleman ke Batavia, akhirnya Hasan Soleman membolehkan dia ikut. Ketika sampai di Batavia, pihak Belanda mengatakan: "kalau mau mengeluarkan Patinggi dan Wangsa, berarti silahkan memilih ada 99 kunci dari 99 sel tahanan dengan persyaratan sekali pegang anak kunci langsung menuju pintu sel tahanan, kalau ketemu berarti Wangsa dan Patinggi dikeluarkan, kalau tidak berarti tetap menjadi tahanan selama-lamanya". Hasan Soleman menyetujui persyaratan itu, lalu Beliau berdoa kepada Allah Swt, dan tiba-tiba ada seekor lalat besar yang menghampiri dan berputar-putar di telinganya, kemudian lalat tersebut hinggap di salah satu anak kunci, kemudian tersebut terbang lagi ke gembok, dan Hasan Soleman mengambil kunci dan membuka gembok, tepat di dalamnya ada anak Kapitan Kakialy yaitu Wangsa dan Patinggi.

Ketika kapal Gajah Putih milik Hasan Soleman hendak menuju Ambon mereka melewati Surabaya lewat Madura di hadang Pasukan Belanda. Hasan Soleman memerintahkan anak buahnya untuk berlabuh di Madura dan sampai sekarang tempat itu dikenal dengan nama Labuang Raja di Madura. Perjalanan diteruskan ke Ambon dan berhenti sebentar di Makassar dan tempat itu dikenal dengan nama Labuang Raja di Makassar.

Perjalanan di teruskan sampai masuk tanjung Sial mereka dihadang oleh Belanda dan kapal putar balik menuju arah Seram

di salah satu tempat yang bernama Tapina (Sawai sekarang), dihadap oleh Belanda kemudian anak buah kapal yang bernama Sopaliu mengatakan Sawai atau putar kapal, sehingga sampai sekarang di kenal dengan Sawai Salemang. Dalam kisah tersebut kapal "naik pulau" dan berhenti di Negeri Latuhalat dan sekarang tempat itu di kenal dengan nama Labuang Raja di Negeri Latuhalat.

Melanjutkan kisah perjalanan rombongan Latumeten, kemudian dia mendirikan perkampungan yang bernama Tupa, tepatnya di suatu aliran air yang disebut Wairissa (Air Permusuhan) sambil mengintip Kapitan Bontuwawa di benteng Amanlanite. Di tempat inilah mereka menetap dan menurunkan Matarumah Latumeten hingga saat ini.

Beberapa hari kemudian datanglah kapitan Seram dari Hoamual dengan menggunakan sebuah gusepa yang bernama Lessy dengan gelar Satumalay. Sebelum melakukan perjalanan ke Tupa, kapitan ini berlayar dengan menggunakan buah hutung sehingga di labuhan tempat singgahnya tumbuh pohon hutung hingga saat ini. Kapitan Latumeten kemudian mengangkat Lessy sebagai anak angkatnya untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang Paupeealanit di benteng Amanlanite.¹²

5. Pohon Keker

Sementara itu di Soapapala, datang seorang kapitan Seram dari Luhu Hoamual yang menurunkan matarumah Rissakota (Kota Permusuhan) dan seorang kapitan lain dari kepulauan Sula di Maluku Utara sehingga dijuluki Tuhusula.

Kapitan Tuhusula berlayar menggunakan sehelai daun pandan/daun keker dan singgah di Pulau Manipa. Di tempat ini,

Kapitan Tuhusula mencari ikan sebagai bekal dalam perjalanan dan menemukan sejenis ikan bernama Sapalewani. Kapitan Tuhusula kemudian membuat perahu yang tiang dan layarnya terbuat dari kayu Rina dan daun Bira (sebutan untuk kayu dan daun pohon keker) dan berlayar ke Soapapala tepat di labuhan bernama Umeten (Pantai Hitam). Di tempat inilah pohon keker yang digunakan oleh Kapitan Tuhusula untuk membuat perahu tumbuh di labuhan tersebut. Akibat peristiwa tersebut, ikan Sapalewani dan Pohon Keker dianggap sebagai pantangan bagi matarumah Tuhusula. Pantai Umeten terletak dekat tanjung Nusaniwe sehingga kapitan ini dipercayakan sebagai Tuan Tanjung hingga saat ini.¹³

6. Pule Cap

Kapitan Rissakota dari Soapapala kemudian menjalin hubungan dengan Kapitan Latumeten untuk bersama-sama melakukan perlawanan terhadap orang-orang Paupeealanit di bantu oleh kapitan-kapitan lain yang berada di kedua kampung itu. Dalam perlawanan tersebut Kapitan Latumeten berhasil memenggal kepala *Kapitan Amanlanite Bontuwawa* diikuti dengan jatuhnya Benteng Kotabelo ke tangan Kapitan Rissakotta. Kepala Bontuwawa kemudian menjelma menjadi seekor burung dan terbang menuju pohon di kampung Eri yang bernama Pule Cap. Di tempat inilah kepala tersebut menjelma menjadi Batu.¹⁴ Orang-orang Paupeealanit yang berada di Ukuhari dan Soapapala kemudian menetap di kampung Eri dan nama mereka diperpendek menjadi *Peea*.

Penaklukan orang-orang Paupeealanit sebagai penduduk pertama di Negeri Ukuhari dan Soapapala, untuk sementara

kedua kampung ini masing-masing dikuasai oleh Kapitan Latumeten dan Risakotta hingga kedatangan bangsa Barat ke pulau Ambon.¹⁵

7. Uang Besi

Pada waktu kedatangan bangsa Portugis di Ukuhuri, salah seorang anak perempuan dari keturunan Latumeten dipinang oleh seorang serdadu Portugis dengan bayaran harta berupa *Itzeren Dukaton* (sejenis uang Belanda) yang terbuat dari besi. Bayaran harta tersebut menyebabkan kedua mempelai dijuluki *Dukatonbessy* yang dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi *Lekatompessy*. Peristiwa ini menyebabkan matarumah *Lekatompessy* menggunakan *Tarimusa* (gelar matarumah Latumeten) sebagai gelar Teon bagi matarumahnya.

8. Gelang Emas

Dari pulau Bali datanglah tujuh kapitan bersaudara yang melakukan perjalanan ke arah timur. Dalam perjalanan tersebut salah seorang di antara mereka yakni saudara bungsu menjelma menjadi seekor belut/*morea* dengan memakai gelang emas. Peristiwa ini menyebabkan keenam saudaranya menganggap *morea* sebagai hewan pantangan bagi matarumah mereka. Keenam kapitan tersebut singgah di pantai Seri, Negeri Urimesseng dan menggali sebuah liang sebagai tempat persembunyian mereka sambil mengintip seorang Kapitan *Paupeealanit* bernama *Latu Nahil* yang telah menguasai tempat tersebut. Peristiwa ini menyebabkan keenam kapitan ini dijuluki mata-mata. Julukan ini kelak diperpendek menjadi *Mataata* yang

digunakan sebagai teon bagi keturunan keenam bersaudara ini.

Ketika Latu Nahil mendekati tempat persembunyian mereka, ia dikepung dan dengan mudah ditaklukkan oleh enam bersaudara. Keenam orang bersaudara tersebut adalah *Akipu* dan *Huniake* yang tidak memiliki keturunan, *Hehareu* di Negeri Kilang, *Mainake* di Negeri Amahusu serta *Narua* dan *Tuhumuri* (*Muri*=belakang) yang berdiam di *Ukuri* dan *Soapapala*.¹⁶

9. Perekat Emas

Di Negeri Kaibobo hidup seorang bernama Kapitan *Laicat Mahaili* dengan seorang perempuan yang adalah saudaranya. Mereka sebenarnya berasal dari suatu tempat bernama *Kamukalawae*. Keduanya melakukan perjalanan ke Pulau Ambon dan menetap di hutan belakang negeri *Hatiwe*. Di tempat ini mereka bertemu dengan seorang kapitan *Hatiwe* yang tidak senang dengan kedatangan mereka bernama *Bolebrani*.

Bolebrani kemudian melakukan perkelahian dengan *Laicat Mahaili*. Dalam perkelahian tersebut *Laicat Mahaili* di bantu oleh saudara perempuannya dengan menaburkan buah gondal dan buah/dedaunan lain yang mengandung perekat di depan kaki *Bolebrani* untuk menghambat pergerakan kapitan *Hatiwe* tersebut. Akhirnya, *Laicat Mahaili* dapat memenangkan perkelahian tersebut dan mengubah namanya menjadi *Laicatamu* yang menurunkan matarumah *Lestamu* di Negeri *Hatiwe Besar*. Sedangkan saudara perempuannya menuju ke *Ukuri*. Waktu tiba di *Ukuri*, saudara perempuan *Laicat Mahaili* bersembunyi karena takut Kapitan *Latumeten* yang telah menguasai tempat

tersebut hingga kedatangan *Lasanteru* dari Seram. Peristiwa ini menyebabkan saudara perempuan Laicat Mahaili dijuluki *Latuhihin* (Raja Sembunyi) di Ukukuri dan Soapapala.¹⁷

10. Batu Bicara

Pada awal abad ke 16 datanglah seorang kapitan Seram yang sangat kuat dari tanjung Sial bernama *Lasanteru* (Tiga Insan). Ia datang ke Ukuhuri dan singgah di labuhan yang disebut *Namalatu* (Labuhan Raja). *Lasanteru* bertemu dengan lima kapitan yang telah mendahuluinya yaitu *Oppier* (*Soa Latu*), *Lekatompessy* (*Soa Tomahuat*), *Latumeten* (*Soa Tehuwani*), *Risakotta* (*Soa Papala*) serta *Narua* (*Soa Tutuwarong*) dan melakukan perundingan di suatu tempat bernama *Hatulebesou* (Batu Bicara).

Dalam pertemuan tersebut *Lasanteru* dipilih menjadi pemimpin semua kapitan di Ukuhuri dengan gelar *Latuhalat* (Raja di bagian Barat), sedangkan *Latumeten* hanya memimpin kampung Tupa yang didirikannya. *Lasanteru* selanjutnya mengangkat *Oppier* bersama *Latumeten* sebagai *malesi* (*ondel-bevelhebbbers*) untuk berperang guna melepaskan diri dari pengaruh Negeri Nusaniwe. *Lasanteru* kemudian membangun benteng pertahanan yang bernama *Benteng Lebe* yang terletak di suatu tempat agak ke bukit dari pantai *Namalatu* yang disebut *Sama Tohi*. Di tempat ini *Lasanteru* menetap dan namanya diubah menjadi *Salhuteru* dengan gelar *Upu Latu Jorusana* yang kelak menurunkan matarumah raja di Negeri *Latuhalat*.¹⁸

11. Pulau Penyu

Ketika mendengar Lasanteru dipilih menjadi pemimpin semua kapitan di Ukuhuri, Kapitan Latumeten menjadi gusar dan menendang beberapa batu di pantai Namalatu ke arah laut. Batu-batu itu kemudian terapung dan menjelama menjadi dua buah pulau di perairan laut Banda yang Pulau Penyu dan Lucipara. Pada waktu orang-orang Binongko menemukan kedua pulau itu, mereka datang ke tanjung Nusaniwe tepatnya di bawah Bulu Pemali dengan membawa seekor ayam putih dan ramuan sirih-pinang untuk memohon izin mencari penyuh di kedua pulau tersebut.

12. Kenari Bongko

Pada waktu Salhuteru memerintah di Ukuhuri, kapitan Negeri Seilale yang berasal dari Gorom bernama Pattinaelai (kelak dipermandikan dengan nama Loppies sebagai Raja Seilale) di tawan oleh kapitan matarumah Laukon bernama Nakutulaisouw dari Negeri Kilang. Pattinaelai kemudian dibebaskan kembali ke Negeri Seilale oleh seorang kapitan Seilale lainnya bernama Hurihatur (Kapitan Matarumah Kailola). Hurihatur adalah tukang sunat keturunan seorang imam bernama Wahit dari Negeri Kailolo.

Kapitan Nakutulaisouw kemudian datang ke Ukuhuri dan Seilale untuk melakukan perlawanan dengan kapitan Hurihatur. Ketika mendengar bahwa kapitan Nakutulaisouw memasuki daerah kekuasaannya untuk melakukan perlawanan, Salhuteru sangat marah dan berjanji akan memberikan anak gadisnya kepada kapitan yang dapat membawa kepala Nakutulaisouw

bertemu dengan kapitan Hurihatur yang sedang memanjat pohon kenari yang oleh penduduk setempat di sebut Kenari Bongko. Nakutulaisouw meminta kenari diberikan oleh Hurihatur, tetapi ketika Hurihatur meminta pinang, Nakutulaisouw memberinya di ujung parang sambil memenggal kepala Nakutulaisouw dan memotong lidahnya.¹⁹ Kepala tanpa lidah tersebut kemudian ditemukan oleh seorang kapitan bernama Oppier dan membawanya kepada Salhuteru agar dapat mengawini anak gadis kapitan tersebut. Lasantaru kemudian mengawinkan anak gadisnya dengan kapitan Oppier, tetapi ketika perkawinan tersebut hendak dilangsungkan, datanglah kapitan Hurihatur dan menceritakan kejadian yang sebenarnya bahwa yang membunuh Nakutulaisouw adalah Hurihatur dan kepala Nakutulaisouw yang dibawa kapitan Oppier tidak utuh karena tidak memiliki lidah. Hurihatur menyindir kapitan Oppier dengan julukan Latu Seri Poppot (de vorst die Versot is op Vrouwelijke Schaamdeleen) yang dapat diartikan sebagai kapitan "Mata Perempuan". Gelar ini kemudian diperpendek menjadi Latusripa yang digunakan sebagai gelar matarumah Oppier hingga saat ini.²⁰

Akibat peristiwa tersebut, Lasantaru dari Ukuhuri menjalin hubungan persaudaraan dengan kapitan Hurihatur di Negeri Seilale. Latar belakang inilah yang menyebabkan kedua negeri ini mengakui sebagai negeri kembar dan bersepakat untuk menetap dalam satu petuanan hingga saat ini.

13. Paku Payung

Dari Pulau Jawa datanglah beberapa kapitan yang menurunkan matarumah Mahulete. Dahulu daerah perbukitan semenanjung Nusaniwe banyak di tumbuhi alang-alang.

Leluhur matarumah ini menyangka alang-alang tersebut sebagai tanaman padi sehingga mereka menuju ke pantai utara semenanjung ini. Dalam perjalanan mereka membawa air yang di isi dalam ruas bambu dan sebuah payung untuk melindungi mereka dari terik matahari.

Saat singgah di semenanjung Nusaniwe, saudara mereka yang bungsu melanjutkan perjalanan ke Hitu. Sebelum berpisah mereka menanam bambu berisi air yang dibawah mereka, bambu air tersebut kemudian menjelma menjadi mata air bernama Wewai di labuhan persinggahan mereka. Rombongan Mahulette kemudian melanjutkan perjalanan ke Ukuhari dan Soapapala, sedangkan saudara mereka yang bungsu dengan menggunakan perahu berlayar menurunkan matarumah ini di bagian belakang Jazirah Leihitu.

Ketika rombongan ini tiba di pedalaman Ukuhari mereka beristirahat dan melakukan makan bersama tetapi tidak menemukan sumber air. Payung yang dibawa mereka dalam perjalanan kemudian di tusuk ke dalam tanah dan mengalir sebuah mata air bernama Wermatan. Payung tersebut kemudian menjelma menjadi serumpun pohon paku berbentuk payung di sekitar mata air ini. Setelah melakukan makan bersama sebagian dari mereka melanjutkan perjalanan ke Soapapala. Kedatangan matarumah ini berhubungan dengan laba-laba sehingga mereka dijuluki Hahulawa.

14. Gurita Ajaib

Dari Hoamual di Seram Barat datanglah seorang kapitan bernama Tehupuring. Ia datang ke semenanjung Nusaniwe karena mematahkan salib emas Raja Negeri Iha. Tehupuring

berlajar ke semenanjung Nusaniwe dengan menggunakan sebuah perahu. Dalam perjalanan ia menangkap gurita sebagai bekal baginya. Karena tiupan angin, pelita yang digunakan sebagai penerang dalam perjalanan padam sehingga gurita yang ditangkapnya berfungsi sebagai penerang hingga Kapitan Huamual ini tiba di Negeri Seilale. Peristiwa ini menyebabkan matarumah Tehupuring menganggap gurita sebagai hewan pantangan bagi mereka. Ketika di pantai Seilale, Kapitan Tehupuring dikurung oleh beberapa anjing piaraan kepunyaan seorang kapitan yang telah berada di tempat tersebut bernama Mantulameten. Anjing-anjing tersebut menyambut kedatangan Tehupuring dengan membawa berbagai jenis makanan di mulutnya. Ketika Mantulameten melihat kejadian tersebut, ia pergi dan hendak melakukan perlawanan dengan Tehupuring, tetapi ketika rencana tersebut hendak dilaksanakan datanglah Hurihatur (Kapitan Matarumah Kailola) dan mendamaikan keduanya. Tehupuring selanjutnya menetap di Seilale sebagai tukang Baileo dan kepala Rumah adat. Keturunannya sebagian menetap di Ukuhuri dan Soapapala.²¹

Ω Ω Ω

Negeri Amahusu

Menurut cerita rakyat setempat, moyang-moyang orang Amahusu berasal dari Seram, Jawa dan Banda. Mengenai asal usul matarumah Negeri Amahusu dikisahkan sebagai berikut:

Dahulu kala di Banda ada seorang raja yang bernama *Lawataka* (Lautaka) dan istrinya *Mulika Nyaira Banda Toka*. Keduanya mempunyai tujuh orang anak, satu diantaranya berjenis kelamin perempuan yang bernama *Boiratan*. Mereka juga memelihara anak lelaki Raja Sahulau. Namun ketika Raja Sahulau meninggal dunia, putranya itu kembali ke Seram dan menggantikan ayahnya.

Tiada berapa lama kemudian putri Boiratan mengandung. Keenam saudara laki-lakinya menjadi marah dan saling menuding bahwa ada di antara mereka yang berbuat onar dengan adik perempuan mereka itu sebab tidak ada orang lain yang hidup bersama mereka. Karena tidak ada yang mengaku, maka mereka bersabar menunggu kelahiran bayi tersebut. Ketika bayi itu berumur satu tahun dan mulai merayap maka suatu pembuktian diuji coba. Dibuatlah lingkaran dan mereka berenam berdiri mengelilingi bayi itu pada garis lingkaran sambil masing-masing memegang parang yang terbuat dari batu. Maksudnya ialah, bilamana bayi itu merayap menghampiri seorang dari mereka dan memegangnya maka si bayi itu harus di potong. Akan tetapi ternyata si bayi itu hanya berputar-putar di dalam lingkaran dan tidak merayap mendekati dan memegang salah seorang di antara mereka. Dengan demikian

terbukti bahwa mereka tidak ternoda dan bersalah, maka bayi itu dipelihara hingga besar.

Tidak berselang beberapa lama, Boiratan bersama anaknya meninggalkan saudara-saudaranya dan berangkat ke Sahulau untuk menemui raja yang adalah ayah si anak. Boiratan bermaksud kawin dengan Raja Sahulau akan tetapi raja menolak menjadikan Boiratan sebagai istrinya. Raja mengemukakan alasan bahwa kekuasaannya lebih besar dari Raja Lawataka di Banda sehingga tidak pantas kawin dengan Boiratan. Dengan demikian, Boiratan dengan anaknya kembali berlayar dengan *Padewakang* dan akhirnya mereka tiba di suatu tempat dekat Negeri Lathualat yang bernama "*Nama*". Tidak berapa lama mereka meninggalkan tempat itu dan balik ke darat menelusuri semak-semak dan hutan belukar sambil merintis jalan dengan galah atau *toking* dari bambu yang dibawanya dari perahu dan akhirnya tiba di bukit atau gunung kecil antara gunung Nona dan Gunung Tola.

Di tempat ini Boiratan menikam bambu yang dibawanya dan tumbuh hingga saat ini (*Bambu Suanggi*) tempat inilah yang disebut *Armahusi*. Namun ternyata *Armahusi* tidak terlalu aman untuk tinggal. Mereka lalu meminta bantuan dari *Arusi* suatu perkampungan di Nusaniwe, dikirim *Kapitan Sounussa* yang bernama *Mainake* yang dibantu oleh *Kapitan Samajotu* (*Soplanit*). Musuh dapat dihalau sampai Karang Tagepe dan mereka berhenti di tempat yang diberi nama *Ura* (*Ura-Hura*: menang). Kemudian pertemuan diteruskan lagi, dan sampailah ke bukit karang. Anak Boiratan menikam tombak bambu yang selalu dibawanya itu dan keluarlah air dari cela-cela batu karang. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama *Wainitu* (*Wai*=Air, *Nitu*-Setan).

Anak Boiratan kemudian kawin dengan anak perempuan *Kapitan Leinussa* dan bertambah penghuni negeri lama itu kemudian turun ke pantai dan berdiam di antara *Wai Ila* dan *Wai Pia*. Mereka memakai gelar *Latuwakang* "Raja yang datang Pewakang atau yang biasa disebut dengan Gusepa".

Keempat saudara *Kapitan Lounussa* ini salah satunya mempunyai telinga yang besar seperti telinga babi. Karena malu melihat hal ini, makanya mereka pun membunuh saudara mereka tersebut.

Ketika sampai di Ambon mereka memasuki daerah Amahusu. Saat itu Negeri Amahusu sudah ditempati oleh Marga Silooy merupakan marga yang akan menjadi raja di Amahusu. *Kapitan* dari marga Silooy saat itu adalah *Kapitan Latupapua* atau lebih dikenal dengan *Kapitan Soplani*.²²

Hubungan Pela

Hubungan antara Negeri Amahusu dengan Negeri Hatalai pada mulanya terjadi karena ada pertengkaran antara dua orang bersaudara yang masing-masing menurunkan matarumah *Maatitameteng* dan *Maatitaputih*. *Maatitameteng* adalah yang sulung sedangkan *Maatitaputih* yang bungsu, mereka berdiam dekat negeri lama Amahusu. Adapaun sebab terjadinya pertengkaran menyangkut pembagian harta warisan yang tidak adil. *Maatitameteng* merasa kecewa dan bermusuhan dengan kakaknya. Untuk memerangi kakaknya itu ia meminta bantuan kepada penguasa yang sudah bermukim.

Versi lain mengkisahkan bahwa pada saat itu ada dua orang saudara yang tinggal di Urimessing yaitu *Matitameteng* dan *Matitaputty*.

Pada saat itu orang tua mereka menanam tanaman sukung dengan syarat, bagian atas pohon sukung itu milik Matitameteng sebagai kakak. Sedangkan bagian bawah pohon sukung itu milik Matitaputty sebagai adik. Namun suatu ketika Matitameteng tidak mau memberikan sukung kepada Matitaputty. Perilaku Matitameteng inilah yang membuat Matitaputty memintah bantuan ke Amahusu. Ini disebabkan karena Matitaputty tidak dapat melawan Matitameteng yang memiliki limu gaib, dan pada saat itu Matitaputty meminta bantuan di Haurusi yakni keempat saudara Mainake untuk membunuh Matitameteng. Di Haurusi, keempat saudara ini berunding dan menunjuk Kapitan Sounussa untuk membantu Matitaputty membunuh Matitameteng. Namun ketika sampai di sana, Kapitan Sounussa sampai duluan di tempat tinggal Matitameteng yang disebut orang tua-tua dulu dengan nama *Harlaka* artinya tempat kecelakaan. Di sana mereka makan pinang bersama-sama, dengan cara pinang di taruh di ujung parang dan dibagikan ke masing-masing.

Mainake menyuruh Matitameteng memotong duluan, namun setelah tiga kali memotong tidak kenal Mainake, dan Mainake pun memotong sekali saja dan mengena kemaluan Matitameteng. Akhirnya, Matitameteng pun meninggal dunia, dan setelah Matitameteng meninggal, Mainake pun memberitahukan hal itu pada Matitaputty bahwa dia telah membunuh Matitameteng dengan menikam kemaluannya. Mendengar hal itu, Matitaputty takut pulang ke Haurusi. Akhirnya untuk sementara Matitaputty tinggal di Amahusu.

Dari sinilah Mainake disebut kapitan paling kuat. Mainake tinggal dan menetap di Amahusu dan berperan sebagai Kapitan yang bertugas mengamankan daerah Amahusu dari serangan daerah

lain. Ketika berperang Mainake selalu membawa dua ekor anjing yang bernama *Asopau* dan *Tomarike*. Ketika berperang, kedua anjing ini biasanya diberi makan dan minum oleh Marga *Saliha* dan *Kiar*. Kedua marga ini merupakan marga suruhan yang bertugas melihat anjing-anjing Mainake.

Ternyata anjing-anjing dari Kapitan Sounussa ini juga memiliki kekuatan-kekuatan yang tidak pernah diketahui oleh Kapitan Sounussa sendiri. Buktinya adalah dua ekor anjing tersebut juga ikut berperang, yang pada saat itu kedua ekor anjing tersebut memotong batu karang yang berada di gunung nona dengan parangnya dan jatuh menimpah prajurit-prajurit Raja *Ilang Treta*, Raja *Hermalete* dari Urimessing.

Suatu ketika seorang Kapitan mendapati kedua ekor anjing itu lalu mereka pun membunuh dan memaksanya setelah memakannya. Ketika mereka memakan anjing-anjing itu, mereka pun tewas seketika dan Kapitan Sounussa atau yang lebih dikenal dengan Mainake pun menjadi Kapitan paling kuat saat itu.

Suatu ketika Kapitan Mainake bertemu dengan kapitan perempuan yang berasal dari Hatalai nama Kapitan perempuan itu adalah *Niniahum*. Mereka berdua bertanding untuk menunjukkan kekuatan masing-masing, namun keduanya sama-sama kuat, dan akhirnya mereka membunuh anak gadis dari seorang Kapitan Soya yang bernama *Ilang Trete* dan mereka meminum darahnya dan mengangkat pela yaitu pela minum darah antara Hatalai dan Amahusu. Jadi, Amahusu dan Hatalai di larang kawin, namun larangan itu tidak terlalu mengikat.

Kapitan Sounussa mempunyai anak laki-laki kawin dengan Boiratan yakni turunan Silooy yang datang dari Banda untuk

menurunkan keturunan Mainake yang turunannya terbagi atas dua yaitu Barnabas Mainake dan Paulus Mainake.

Mainake dijuluki *Aman Upu* yang artinya Tuan Negeri. Teung (nama negeri) adalah *Harmalakabessy* yang menunjuk pada unsur kelaki-lakian dalam sejarah pela Amahusu. *Silawanabessy* yang menunjuk pada unsur kewanitaan di Hatalai.

Sedangkan Sounussa sendiri artinya pulau atau suara dari pulau. Hal ini dikarenakan pada saat Kapitan Sounussa memanggil dengan menggunakan *Kulibia* pada saat dia sampai di daerah Matitameteng. Menurut cerita *Kulibia* ini tidak dapat ditiup oleh sembarang orang karena jika ditiup oleh orang lain *Kulibia* itu tidak berbunyi.

Menutup bagian sejarah Negeri Amahusu perlu untuk kita mengetahui silsilah Boiratan sampai dengan Raja Negeri Amahusu sekarang.

Silsilah Boiratan

Nama	Gelar
Boiratan	Boiratan Timbang Tanah Pendiri Negeri Tua Armahusi
Kapitan Wirantaka	Kapitan Laut Negeri Amahusu berasal dari matarumah Silooy
Kapitan Latupapua	Kapitan Potong Kepala yang bersala dari matarumah Soplanit
Kapitan Sounussa	Kapitan perang yang berasal dari mataruma Mainake
Mauweng	Pandita adat yang berasal dari matarumah Matitaputih
Raja I. Boikiki	Bergelar Latuwakang. Anak laki-laki Nyai Boiratan tahun: akhir abad 15

Raja II. Maragasi Silooy
 Raja III. Bartolomeus da Costa
 Raja IV. Dominggu da Costa
 Regen dari Nusaniwe
 Raja V. Paulus Silooy/Paul
 Pedro da Costa
 Raja VI. Andreas Silooy
 Raja VII. Simon Silooy
 Raja VIII. Adam Silooy
 Raja IX. Jacob Silooy
 Raja X. Fredrik da Costa
 Raja XI. Abraham da Costa
 Raja XII. Daniel Silooy
 Regen. Dari Urimessing
 Raja XIV. Fredrik Efraim da
 Costa
 Raja XV. Abraham Silooy
 Regen. Karel Leimena
 Raja XVII. Elias Alexander
 Silooy
 Pejabat Raja: Johanis Silooy
 Raja XVIII. Josephus Alberthus
 Silooy
 Raja XIX. Abraham Silooy
 Eduar Alexander Silooy
 Raja XX. Bonifaxius Silooy

Raja II. Maragasi Silooy	Latuwakang (1545)
Raja III. Bartolomeus da Costa	Latuwakang (1545-1605)
Raja IV. Dominggu da Costa	Latuwakang 1605-1660
Regen dari Nusaniwe	1660-1678)
Raja V. Paulus Silooy/Paul Pedro da Costa	Orang Kaya (1679-1704)
Raja VI. Andreas Silooy	Orang Kaya 1704-1706
Raja VII. Simon Silooy	Orang Kaya 1706-1716
Raja VIII. Adam Silooy	Orang Kaya 1716-1739
Raja IX. Jacob Silooy	Orang Kaya 1763-1789
Raja X. Fredrik da Costa	Orang Kaya 1789-1809
Raja XI. Abraham da Costa	Orang Kaya 1811-1833
Raja XII. Daniel Silooy	Orang Kaya 1844-1874
Regen. Dari Urimessing	1876-1883
Raja XIV. Fredrik Efraim da Costa	Orang Kaya 1883-1913
Raja XV. Abraham Silooy	Orang Kaya 1913-1925
Regen. Karel Leimena	Dari Ema 1925-1932
Raja XVII. Elias Alexander Silooy	Orang Kaya 1953-1980
Pejabat Raja: Johanis Silooy	Sekretaris Desa 1980-1981
Raja XVIII. Josephus Alberthus Silooy	Kepala Desa 1981-1993
Raja XIX. Abraham Silooy	Kepala Desa 1993-2002
Eduar Alexander Silooy	Pejabat Sementara 2002-2009
Raja XX. Bonifaxius Silooy	Raja Amahusu 2009-sekarang ²³

ΩΩΩ

Negeri Batumerah

Negeri Batumerah adalah salah satu negeri adat yang terletak di Kecamatan Sirimau Kota Ambon, dengan penduduknya mayoritas beragama Islam. Luas wilayah kurang lebih 6.000 H, dengan jumlah penduduk 56.236 Jiwa.

Negeri Batumerah dipimpin oleh seorang Raja yang berasal dari turunan Soa Parentah. Di Negeri Batumerah terdapat beberapa Soa Parentah dan Soa Adat, adapun dari Soa-Soa Parentah dan Soa Adat memiliki Rumah Tua yang terdiri dari:

Matarumah Soa Waliulu, Matarumah Soa Lisaholet, Matarumah Soa Tahalua, Matarumah Soa Hunsouw, Matarumah Soa Masawoy, Matarumah Soa Nurelete, Matarumah Soa Hatala.

Secara adat, Negeri Batumerah terdiri dari *Ahusen*, *Uritetu* dan *Amantelu*. Negeri Ahusen dahulu bertempat di Beri-Beri bekas Hotel Negara. Negeri Uritetu di Kota Victoria, dan Negeri Amantelu di belakang Negeri Halong. Semasa penjajahan dahulu yaitu sekitar tahun 1600 mereka bertempat tinggal di Batumerah. Jadi Negeri ini sudah ada jauh sebelum tahun 1600. Pada saat itu mereka bergabung menjadi satu dalam rangka pembentukan Kota Ambon dan Benteng Victoria, kenyataan atau bukti bahwa Batumerah merupakan negeri asli dan bukan pendatang yaitu karena Batumerah ada mempunyai sifat-sifat petuanan negeri antara lain berbatasan dengan Negeri Halong yaitu sungai Wairuhu. Sifat dengan Negeri Rutong/Negeri Hutumuri yaitu *Nani Cap*. Sifat dengan Negeri Ema yaitu Batu Bulan,

sifat dengan Negeri Amahusu yaitu Batu Capeo/Kali Mati.²⁴

Rumahtau yang ada di Negeri Batumerah antara lain, Warang, Hatala, Lisaholet, Waliulu, Lebeharia, Masawoy, Hunsouw, Suku, Tuhutelu, Lantang, Tahalua, Ehi, Makatita, Lata, Mamang dan Nurlete.

Dari enam belas Rumatau tersebut sebagian telah lenyap dikarenakan keturunan dari mereka tidak ada lagi dan tertinggal adalah, Hatala, Lisaholet, Waliulu, Lebeharia, Masawoy, Husouw, Tahalua, Mamang, Nurlete, dan Suku.

Dari Rumahtau tersebut masing-masing memiliki Teon dan Upu yaitu,

Hatala	<i>Teon Fololatu</i>	<i>Upu Lessy</i>
Lisaholet	<i>Teon Koipati</i>	<i>Upu Tuni</i>
Waliulu	<i>Teon Nunulatu</i>	<i>Upu Seu</i>
Lebeharia	<i>Teon Pololatu</i>	<i>Upu Tora</i>
Masawoy	<i>Teon Pololatu</i>	<i>Upu Woaa</i>
Hunsouw	<i>Teon Polarun</i>	<i>Upu Posi</i>
Suku	<i>Teon Uliputy</i>	<i>Upu Waja</i>
Tahalua	<i>Teon Sakapiri</i>	<i>Upu Muhu</i>
Mamang	<i>Teon Nanulatu</i>	<i>Upu Pika</i>
Nurlete	<i>Teon Porola</i>	<i>Upu Wai</i>

Adapun moyang-moyang dari mereka adalah sebagai berikut: Moyang dari Hatala yaitu *Kulipa* dan *Safari*. Moyang dari Lisaholet yaitu *Awalinarali* dan *Hatulapa*. Moyang dari Waliulu yaitu *Marahadji*. Moyang dari Lebeharia adalah *Hehahusa*. Moyang dari Masawoy yaitu *Wahidi Talima*. Moyang dari Hunsouw yaitu *Ishaka*. Moyang dari Suku adalah *Uluputy*. Moyang dari Tahalua: *Hakir Nanipessy*. Moyang dari Mamang yaitu *Hajarudin*. Moyang dari Nurlete yaitu *Alfaris Buang Bessy*.

Hubungan Pela dan gandong

Negeri Batumerah mempunyai hubungan pela dengan Negeri Passo, sedangkan hubungan gandong dengan Negeri Ema.²⁵

Adapaun bukti-bukti bahwa Negeri Batumerah bukan negeri pendatang adalah sejarah Pela Batumerah dengan Negeri Passo di mana sebelum Portugis hadir di Maluku, Kerajaan Ternate berhasil menguasai Maluku, Irian dan Philipina.

Sultan Ternate mengeluarkan surat perintah kepada negeri negeri yang dikuasainya untuk membayar upeti ke Ternate setiap tahun. Pada tahun 1506 berangkatlah dua buah kora-kora (*belang*) ke Ternate yaitu kora-kora Passo mewakili *Patalima* dan kora-kora Batumerah mewakili *Patasiwa*.

Sekembalinya dari Ternate di laut Pulau Buru, angin bertiup kencang dan ombak besar silih berganti, sehingga kora kora Passo mendapat musibah tenggelam.

Sayup sayup di antara badai dan gelombang terdengar suara minta tolong, pada saat itu kora-kora Batumerah berada jauh di belakang kora-kora Passo, seketika itu kora-kora Batu Merah tanpa ada perintah langsung mendayung kora-koranya dengan kencang dan merapat untuk menolong kora-kora yang tenggelam, kemudian di bawa merapat ke tepi pantai Pulau Buru dekat sebuah tanjung. Setibanya di tepi pantai *Tagalaya* (tempat makan) yang tersisa hanyalah milik Batumerah lalu di buka makan bersama, *sagu salempeng di pata dua, ikan saekor dibagi dua, kelapa sebuah di bagi dua*.

Sehabis makan, orang-orang Passo yang telah di tolong, tanpa dipaksa dengan suara lantang dan air mata berlinang berkata” *Wahai saudara-saudara orang Batu Merah, kamong samua su tolong*

*katong, apakah katong bisa angkat kamong sebagai pela kakak? dengan suara spontan dari orang-orang Batu Merah menjawab dengan penuh kasih, bisa, dan katong angka kamong sebagai pela adik.*²⁶

Dari perkataan itu pula mereka bersumpah. Untuk mengabadikan sumpah itu agar nantinya kekal selamanya, mereka membalik sebuah batu karang yang ada di tanjung tepi pantai tersebut lalu jari jemari mereka semua berdarah, lalu disatukan dan mereka mengucapkan perjanjian suci yang berbunyi sebagai berikut:

*Orang Passo dan orang Batu Merah tidak boleh kaweng
Orang Passo dan Batu Merah tidak boleh Baku musuh
Orang Passo dan orang Batu Merah harus tolong menolong satu
sama lain.*

Penjanjian yang sakral, agung dan mulia ini dipelihara dan dilestarikan oleh nenek moyang dari Passo dan Batumerah sampai turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang.

Ritual adat

1. Menyambut Tahun Baru Islam Hijriah

Setiap akhir tahun di bulan Dzulhijjah tepatnya tanggal 30 Dzulhijjah umat Islam di seluruh dunia menyambut hari pergantian Tahun Baru Islam yakni 1 Muharram Tahun Hijriah, dan di Negeri Batumerah yang penduduknya mayoritas muslim pun turut menyambut hari pergantian tahun baru Islam tersebut. Namun uniknya, kegiatan tersebut dilaksanakan dengan prosesi adat yang ada di Negeri Batumerah yaitu satu minggu menjelang hari

pergantian. Raja mengadakan pertemuan dengan Saniri Negeri beserta penghulu Masjid beserta tokoh-tokoh adat bertempat di Baileo untuk membahas persiapan pelaksanaan hari pergantian tahun, dan puncak acara pergantian tahun diadakan di halaman Masjid Agung An-Nur Batumerah yang dipimpin oleh Imam Masjid selaku tokoh agama dengan menghadirkan ulama serta seluruh masyarakat Negeri Batumerah.

2. Cuci Negeri

Ritual cuci negeri dilaksanakan setiap tahun menjelang bulan suci Ramadhan yakni satu minggu sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Raja beserta Saniri Negeri dan Kepala-kepala Dati beserta tokoh adat dan penghulu Masjid mengadakan pertemuan untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut dengan pelaksanaan kegiatan cuci negeri yang dilaksanakan selama dua hari dan dipusatkan di Masjid An-Nur yang dihadiri oleh Raja, Saniri Negeri, Penghulu Masjid serta kepala-kepala dati beserta anak-anak dati dan Tolong Dati yang diawali dengan doa yang dipimpin oleh:

- 1). Kepala Dati Nurlete dan Anak Dati dan Tolong Dati menuju lorong Dati Nurlete
- 2). Kepala Dati Tahalua beserta Anak Dati dan Tolong Dati menuju lorong Dati Tahalua
- 3). Kepala Dati Lisaholet beserta Anak Dati dan Tolong Dati menuju lorong Lisaholet

3. Ritual Pernikahan

Prosesi adat pernikahan dilaksanakan apabila calon pengantin laki-laki dan perempuan adalah Anak Negeri Batumerah, maka prosesnya diawali dengan pelamaran atau peminangan yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai laki-laki mendatangi rumah dari calon pengantin perempuan untuk dipinangkan dan setelah lamaran diterima, kedua belah pihak mengadakan perundingan untuk menentukan tanggal pernikahan dan waktu serah terima harta yang dimintakan dari keluarga calon mempelai wanita. Prosesi ini melibatkan seluruh orang menggunakan pakaian adat, dan setelah selesai melaksanakan ritual penyerahan harta dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita, dan menjelang tanggal yang ditetapkan untuk pelaksanaan pernikahan yang biasanya dilaksanakan pada waktu selesai shalat Ashar yakni kegiatan pernikahan yang diawali dengan iring-iringan pengantin laki-laki diarahkan mengelilingi kampung menuju rumah mempelai wanita dan pada malam hari diadakan prosesi resepsi pernikahan.

4. Panas Pela

Panas pela dilaksanakan setiap saat dan tidak menentukan waktu, dan biasanya diadakan panas pela bila dari kedua negeri yang ada hubungan pela yakni antara Negeri Batumerah sebagai *Pela Kakak* dengan Negeri Passo sebagai *Pela Adik* merasa diantara keduanya ada kerenggan atau ada perselisihan maka raja beserta saniri dari kedua negeri mengadakan pertemuan untuk membahas permasalahan yang sedang terjadi, dan setelah ada kesepakatan bersama maka diadakan ritual panas

pela dengan mempertemukan warga masyarakat kedua negeri tersebut.

5. Seni Musik dan Tarian Sawat

Musik dan Tarian Sawat ini merupakan kesenian yang bernuansa Islam yang dilaksanakan sebagai musik dan tarian penerima tamu kunjungan yang masuk ke Negeri Batu Merah.

6. Tarian Hadrat

Hadrat merupakan tarian bernuansa Islam yang dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha dan dilaksanakan setelah selesai shalat Ashar berjalan mengelilingi Negeri dengan bershalawat, tarian ini juga sering dilaksanakan pada acara pernikahan.²⁷

Ω Ω Ω

Negeri Passo

Nenek moyang penduduk asli negeri Passo berasal dari Pulau Seram atau *Nusa Ina* tepatnya di daerah Hoamual. Saat itu terjadi perang besar-besaran antara kelompok Patasiwa dan Patalima hingga penduduk yang mendiami daerah Hoamual merasa tidak aman. Akhirnya mereka melakukan perpindahan dengan mengarungi lautan mencari daerah yang aman untuk dihuni.

Menurut orang Portugis, "Passo" berarti berada di tengah-tengah. Karena Negeri Passo terletak diantara dua Jazirah yakni Jazirah Leihitu dan Leitimor. Sedangkan menurut orang Belanda nama Passo berasal dari dua kata yakni *Pas* dan *So*. *Pas* artinya surat dan jalan dan *So* artinya Ya. Karena Passo letaknya strategis di persimpangan jalan, maka Belanda membuat persinggahan (pos penjagaan) untuk memeriksa orang-orang yang datang dari daerah seberang yang melintasi Passo. Mereka harus menunjukkan pas (Surat Jalan). Jika pas yang ditunjuk itu memang benar, maka Belanda menyebutnya dengan kata *So*. Akhirnya kedua kata itu menyatu dalam sebutan Passo.

Sementara dalam bahasa tanah, Passo dalam arti sebenarnya ialah *Paukalla* artinya "daerah atau tempat yang berkedudukan di tengah-tengah Jazirah Leihitu dan Leitimor sebagai pusat genting tanah Baguala".

Berdasarkan cerita tua-tua adat penduduk, Negeri Passo terbagi atas tiga kelompok. Kelompok yang pertama datang pada

abad ke 14 dengan menggunakan buaya sebagai alat transportasi mereka. Buaya ini bernama "*Pakuela*" yang berarti "*tertancap, tinggal dan menatap*", dan berlabuh di pelabuhan Baguala. Setelah itu rombongan ini melanjutkan perjalanan ke daerah pegunungan yaitu gunung *Ariwakang* yang berbatasan dengan Hitu dan menetap di sana.

Di tempat ini bermukim sepuluh kepala keluarga yang terbagi dalam empat matarumah, yaitu *Titariuw*, *Simauw*, *Tuatanassy*, dan *Parera*. Rombongan ini dipimpin oleh kapitan *Tuatanassy*.

Konon, dulu *Titariuw* dan *Simauw* (kakak dan adik) berasal dari satu matarumah yaitu *Titariuw*. Namun pada suatu saat *Titariuw* dan adiknya turun ke laut untuk mencari ikan (*Bameti*) mereka dikejar oleh bangsa mata kucing (Portugis) dan mereka lari ke gunung namun sang adik tertangkap, si kakak pun berjalan mundur agar menghilangkan jejak dan mendorong sebuah batu untuk menghalangi jalan ke negeri. Batu ini dikenal dengan nama "*Batu Pela*". Sampai di negeri, diapun diangkat menjadi pemimpin dengan gelar "*Raja Hutan*". Namun pemerintahannya tidak bertahan lama karena terjadi peperangan di Hitu yang mengancam keselamatan mereka sehingga mereka memutuskan untuk mencari tempat baru yang aman untuk di huni.

Sebelum melakukan perpindahan, mereka mengadakan musyawarah di baileo tua berupa pohon beringin yang dilingkari lilitan tujuh gelang emas. Dari hasil musyawarah tersebut diambil keputusan untuk menggulingkan batu guna mencari pemukiman baru. Batu tersebut digulingkan melalui pintu muka gunung dan melewati *Ohouw* (pesisir pantai negeri lama sekarang) dan berhenti di Teluk Dalam. Untuk mengenang batu tersebut maka dibangun

gereja yang posisinya sejajar dengan batu. Di Ohouw, Titariuw dan adiknya sempat berkumpul.

Akhir abad ke 14 datang rombongan ke 2 dari Pulau Seram dan tiba di Teluk Tomatala (teluk Baguala) di pantai *Sikabiri* dan Larier setelah itu mereka melanjutkan perjalanan dan mendiami lokasi *Amamonu* di pegunungan *Tahola*. Setelah agama Islam masuk rombongan ini terdiri atas beberapa mata rumah yaitu *Latupela*, *Sarimanela*, *Termature*, *Wattimury*.

Pada abad ke 15 menyusul rombongan ke 3 dengan perahu belang tiba di labuhan Tomalima di pantai Wayori, kemudian menuju ke *Amaory* dan berdomisili. Rombongan ini terdiri dari beberapa matarumah yaitu *Rinsampessy*, *Tuhilatu*, *Tomaluweng*, dan *Matuwalatupauw*.

Abad ke 16 Belanda masuk menggantikan Portugis dan bertemu dengan penduduk yang sedang Bameti, kemudian meminta untuk bertemu dengan pemimpin mereka yaitu Kapitan Tuatanassy namun kapitan tidak mau turun dan mengirim dua utusan yaitu Titariuw dan adiknya. Sampai di bawah, Belanda bersikeras untuk bertemu dengan Kapitan Tuatanassy sehingga Belanda menyuruh *Titariuw* kembali memanggul kapitan dan tetapi Kapitan Tuatanassy tak kunjung datang.

Sosial Kemasyarakatan

Struktur sosial tradisional tampak dalam pembagian tiga soa yaitu, *Soa Koli*, *Soa Mony*, dan *Soa Rinsama*. Masing-masing soa mempunyai Kepala Soa yang berperan sebagai pemimpin soa berdasarkan garis keturunannya.

1. Soa Koli matarumah Simauw teunnya bernama *Lulupau*
Matarumah *Titariuw* teunnya bernama *Lulupau*
Matarumah *Parera* teunnya bernama *Paitoang*
Matarumah *Tuatanassy* teunnya bernama *Marikering*
2. Soa Mony
Soa ini hanya dua matarumah yang mempunyai teun yaitu
Matarumah *Sarimanela* teunnya bernama *Lelima* dan Matarumah
Latupela teunnya bernama *Prokosina*
3. Soa Rinsama
Soa ini mempunyai dua matarumah yaitu Matarumah
Tomaluweng dengan teunnya bernama *Hulubalang* Matarumah
Tuhitalu dengan teunnya bernama *Lakora*.

Agama dan Kepercayaan

Dalam kehidupan keagamaan, Negeri Passo awalnya memeluk agama Islam ditandai dengan adanya bangunan mesjid tua di pegunungan Tahola. Namun mesjid tersebut kini telah hilang di telan masa tetapi kepala dari mesjid ini masih ada di Rohomoni yang diyakini diambil tanpa sepengetahuan nenek moyang Negeri Passo yang pada saat itu sedang Bameti.

Saat bangsa Portugis masuk penduduk Negeri Passo beralih dan memeluk agama Kristen Katholik yang dirintis oleh tokoh pekabaran Injil Franxiscus Xaverius. Namun setelah Belanda menggantikan Portugis dan berkuasa di Ambon sejak tahun 1605, jemaat-jemaat Katholik menjadi jemaat Protestan.

Perkembangan Gereja Protestan pada abad ke 17 dan 18 sangat suram terutama di Maluku. Barulah dengan kehadiran pekabaran Injil pendeta Joseph Kham, gereja dapat berkembang lagi.

Hubungan Pela²⁸

Situs Bersejarah

Benteng Middleburg

Benteng ini pertama kali dibuat oleh Portugis kemudian pada tahun 1610 benteng ini jatuh ke tangan Belanda sesuai dengan masuknya Belanda ke Negeri Passo dan setelah itu direnovasi guna memperkuat kedudukan Belanda di Passo. Benteng ini selesai direnovasi pada tahun 1700.

Benteng Middleburg terletak di Negeri Passo, lokasinya berada di belakang pertigaan ruas jalan raya yang menghubungkan Passo-Natsepa dan Laha. Saat ini benteng berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, harus melewati halaman rumah jika hendak menuju ke benteng baik dari arah depan maupun belakang, sehingga sulit melihat sisi benteng dari arah jalan raya.²⁹

Ω Ω Ω

Negeri Kilang

Nenek moyang Negeri Kilang ada yang datang dari Seram, Gorong, Geser, dan dari Maluku Utara, Banda, Tuban, Gresik dan Solo. Mereka belayar dan masuk di wilayah pesisir pantai petuanan Negeri Kilang.

Menurut tua adat di Negeri Kilang, nenek moyang yang pertama datang bernama *Datuk Raja Papua*, ia datang dengan sepotong batu cadas yang juga disebut batu tanjung, ia memutus tanjung di Negeri Seram tepatnya di Gorong. Batu tanjung yang di bawahnya itu dibuat sebagai alat transportasi untuk berlayar dan ia tiba di pulau Ambon. Ia disebut Raja Papua karena pada waktu itu daerah Gorong dikuasai oleh Papua (Irian) yang disebut kekuasaan Orang *Kokoda* di Sorong.

Batu Tanjung yang ia putus dari tanjung Gorong ia lengketkan kembali di tempat yang sekarang disebut Tanjung Kilang yang nama adatnya disebut *Hau Ari* yang artinya "potong batu tanjung" yang bisa terputus dan juga bisa dilengketkan kembali. Dalam arti apabila si Raja Papua ini mau kembali ke Gorong ia bisa melepaskan tanjung tersebut dan dijadikan sebagai alat transportasi lagi.

Dari lokasi tanjung *Hau Ari*, Raja Papua mendekati gunung dan di puncak gunung kecil itu ia tertarik untuk tinggal di situ dan ia meletakkan sebuah batu nisan di daerah hunian yang baru yang hingga saat ini disebut Batu Papua dan dianggap menjadi batu pintu depan Negeri Kilang. Lokasi yang diletakan batu cadas tersebut

banyak tumbuh pohon kayu putih dalam bahasa adat disebut *Kilan* /Kayu putih, Kilan/Kuat (Kayu putih adalah kayu yang kuat dan batu cedas juga adalah batu yang kuat. Jadi, nama Negeri Kilang/*Sama Sima Latu* artinya "Raja yang mengumpulkan bawahannya untuk menjalankan pemerintahan bersama".

Raja Papua pada saat datang ia bersama dengan seorang anak gadisnya yang sangat cantik namanya *Nyai Tuni*, nama kesayangan yang diberikan oleh ayahnya ialah *Ayam Kaki Kuning*. Karena ayahnya menganggap bahwa ayam kaki kuning adalah seekor hewan yang dianggap sangat cantik.

Nenek moyang kedua mereka datang dari Nunusaku, tiga moyang kakak beradik berlayar ke Pulau Ambon dengan kora-kora kecil, kora-kora tersebut pertama singgah di Pulau Nusalaut di Negeri Titawai. Ketika singgah di Negeri Titawai saudara sulung yang bernama *Hitiahubessy* kawin dan menetap di Titawai. Kedua adiknya meneruskan pelayaran ke Pulau Ambon. Tiba di pesisir pantai Negeri Kilang saudaranya yang kedua bernama *Latubessy* singgah di pelabuhan kecil dan ia beri nama tempat itu *Rilinita* artinya datang melihat dan tertarik, sekarang menjadi pelabuhan di Negeri Kilang. Tetapi orang Kilang menamai labuhan itu *Hahila* yang artinya "muara sungai di kaki gunung yang curam". Karena memang pelabuhan itu tepatnya di kaki gunung yang agak curam. Dan saudara yang ketiga meneruskan perjalanan dan singgah di negeri Liliboi namanya *Latupatiu* yang sekarang menurunkan mataruma Peta. Nenek moyang yang ketiga datang juga dari Nunusaku, ia datang seorang diri, bernama *Suripatih* dan singgah di Hau Ari mendaki jalan yang sama yaitu jalan yang dilalui oleh Raja Papua dan bertetangga dengan Raja Papua.

Nenek moyang yang keempat datang dari Halmahera (Maluku Utara), mereka tiga bersaudara. Mereka singgah di dekat tanjung Hau Ari satu teluk kecil yang bernama, *Lahuun/Lahuhun* artinya "kaki gunung yang longsor". Tiga bersaudara ini yang pertama bernama *Syauta*, yang kedua bernama *Patikupa*, dan yang ketiga bernama *Patiserasa* dan mereka tinggal di Lahuun.

Nenek moyang yang kelima datang enam orang, mereka berlayar dengan kora-kora besar yang disebut *Kora-Kora Koun*. Di dalam kora-kora itu yang pertama bernama *Laukoun*, yang kedua bernama *Koun*, yang ketiga bernama *Pattiheuwean*, yang keempat bernama *Latupapua*, yang kelima bernama *Ferdinandes*, dan yang keenam bernama *Soplanit*. Kora-kora *Koun* singgah di Labuan besar, nama adat dari labuan tersebut adalah "*Sou Sela*" artinya penggayu/dayung dari jauh atau datang dari jauh sekali dan singgah naik ke darat dan diam/menetap di situ.

Menurut tua adat Negeri Kilang, pertama masyarakat masih menyebar di lokasi- lokasi pesisir pantai, tetapi masih tetap di petuanan Negeri Kilang. Terjadinya Negeri yang kedua atas prakasa kapitan yang bernama Kapitan *Pati Peru* dan yang memegang peranan utama untuk membangun Negeri Kilang. Pada saat membangun negeri yang kedua ini, ia bekerja sama dengan Raja *Latubessy*, Raja *Latubessy* ini yang kawin dengan Nyai *Tuni* yaitu anak gadis dari Raja *Papua*, dan raja *Latubessy* menurunkan dua matarumah yang sekarang yaitu, *de Queljoe* dan *de Silo* yang menjadi turunan raja sampai sekarang di Negeri Kilang.³⁰

Hubungan pela

Selama perang Hoamual tahun 1613 Raja Kilang Jacobus de Queljoe mengirim 12 pahlawan berpatroli untuk menyelidiki batas desa-desa pantai. Karena arus yang kuat dengan gelombang yang sangat tinggi mereka berakhir di laut Banda, dan di sana mereka berlayar dengan perahu ke Negeri Ouw. Karena mereka tidak tahu hendak ke mana, dan karena mereka kehabisan makanan dan air, mereka bertanya ke orang dari Negeri Ouw di mana mereka sekarang berada. Orang Ouw mengatakan kepada pahlawan Kilang bahwa mereka berada di laut Banda dan mereka bermufakat menuju ke Seram dan pergi ke darat dekat kota bernama *Hutimeti*.

Tua-tua kota beberapa dari Hutimeti takut mereka kembali ke laut. Beberapa waktu kemudian seorang pahlawan dari Hutimeti mengundang orang-orang Ouw, sedangkan orang-orang dari Kilang harus tinggal di laut. Mereka menunggu orang-orang Ouw kembali tetapi mereka tidak akan pernah kembali karena takut di bunuh. Takut karena mereka melahirkan diri ke arah kota yang bernama Batu Dua. Sekali lagi berlari ke orang-orang yang ingin membunuh mereka, sehingga mereka harus melarikan diri lagi. Kali ini mereka berakhir dan terhalang oleh sungai *Wai Lita-Lita* mana lagi mereka berlari ke orang dengan niat buruk. Jadi, mereka melarikan diri lagi dan berakhir di dekat sungai *Wai Selatan*. Seorang prajurit *Wai Lita-Lita* mengikuti mereka ke *Wai Selatan* untuk membunuh mereka, tapi kali ini tiga prajurit dari *Werinama* mengambilnya. Akhirnya mereka di selamatkan dari kemalangan lebih lanjut dan menemukan perlindungan di *Werinama*. Di sinilah terjadi hubungan pela Negeri Kilang dengan Negeri *Werinama*.

Menurut cerita yang dikenal, moyang orang Kilang tinggal di

Werinama selama sepuluh tahun dan setelah itu mereka kembali ke Kilang disertai dengan enam orang prajurit dari Werinama yaitu, Kapitan *Voth*, Kapitan *Balalauw*, Kapitan *Suin*, Kapitan *Mony*, Kapitan *Lo*, Kapitan *Elbetan*. Hanya lima nama dari 12 kapitan tersebut yang berasal dari Negeri Kilang yaitu, Kapitan Latuheru, Kapitan Krikoof, Kapitan Siauta, Kapitan Paol, dan Kapitan Lebeleso.³¹

Ω Ω Ω

Negeri Naku

Negeri Naku mulai terbentuk pada awal abad ke 14 dan merupakan salah satu negeri yang tertua di Jazirah Leitimor. Penduduk Negeri Naku berasal dari Pulau Jawa, Buton dan Halmahera. Pendatang pertama Negeri Naku adalah *Bori* yang merupakan keturunan Ali dari Pulau Jawa dan *Pika Kumbang* yang berasal dari Ureng.

Negeri Naku berasal dari kata "*Nanaku*" atau "*Nanahu*" yang berarti "suatu tanda atau bukti yang memudahkan orang untuk menentukan posisi" suatu tempat dan kedudukan suatu wilayah tertinggi dari arah laut atau menandai bunyi dentuman yang menggema keras dari suatu benda sebagai sumber berkat dari lautan.

Tempat yang ditandai sebagai bukit tertinggi di wilayah Negeri Naku adalah "*Haulalutu*" yang artinya "*Batu Tempat Bertelut*" ini juga merupakan sasaran utama pendatang yang kedua di Negeri Naku yaitu *Pattileuw* bersama saudara-saudaranya membangun tempat tinggal. *Soa Pessi* dan *Soa Patti* secara bersama-sama gotong royong *perusa* di mana mereka menetap kemudian menjadi sebuah *Aman* atau negeri dan diberi nama *Naku Aman Dua*, yang artinya "*Nanaku Tempat Diam Dua Soa*".

Dalam kehidupan adat Negeri Naku terdapat tiga soa yang masing-masing memiliki satu Batu Teung yang merupakan bukti kedatangan mereka di Negeri Naku antara lain,

1. Soa Pessi dengan *Teung Souwasa Siri Lahui*

Soa ini mempunyai pancaran matarumah yang berdiam di dalamnya matarumah *Tutulepi*³²

2. Soa Patti dengan *Teung Halalutu Palemahu*

Soa ini mempunyai pancaran matarumah yang berdiam di dalamnya matarumah *Soa Mahu*

3. Soa Huwae dengan *Teung Toma Hua Soulissa*.

Soa ini mempunyai matarumah yang bernama *Riripelei*

Dari tiga soa tersebut, salah satu soa yaitu *Soa Huwae* sudah tidak lagi menempati Negeri Naku, dikarenakan terjadinya perpindahan tempat tinggal.³³

Di Negeri Naku terdapat tempat yang dikhususkan bagi anggota-anggota klan untuk berkumpul yakni

1. Baileu Negeri, yaitu sebagai tempat pertemuan dan tempat memutuskan setiap masalah yang ada dan juga berfungsi sebagai Kantor Negeri Naku
2. Rumah Kapitan yaitu sebagai tempat pertemuan atau tempat untuk membuat ritual adat mula-mula.

Lambang Negeri Naku terdiri dari

- 1). Warna Merah melambangkan keberanian dan kepahlawanan warga Negeri Naku sebagai suatu respon terhadap berbagai ancaman yang datang dari luar
- 2). Warna Hijau melambangkan pohon beringin yang merupakan perlindungan terhadap Negeri Naku selain itu juga pohon beringin sebagai lambang potensi alam yang melimpah di Negeri Naku
- 3). Warna Kuning, melambangkan buah pala yang sudah siap dipanen

- 4). Segitiga putih melambangkan ketulusan hati.
- 5). Tongkat komando melambangkan kepemimpinan di Negeri Naku di pimpin oleh Soa Patty
- 6). Panah dan Keris melambangkan Kapitan Soa Huwae
- 7). Tombak melambangkan Kapitan Soa Pessi.³⁴

Hubungan Pela

1. Negeri Ema

Moyang Sibori mempunyai dua anak laki-laki: *Surnai Kapitan* dan *Kweru Kotasiwa*. Pekerjaan mereka setiap hari adalah pukul sagu (*nani sagu*) di dusun Torea (Dusun sagu Soa Pesi). Suatu hari hendak bekerja, mereka melihat *meur* (ampas) sagu yang berserakan seperti habis dimakan babi. Mereka juga melihat bekas tapak kaki babi di sekitar tempat pukul sagu. Setelah mencari tahu dengan *mawe* (terawang) mereka tahu bahwa kawanan babi yang merusak pohon sagu adalah milik orang Negeri Ema di Batu Itang (Batu Hitam). Surnai dan Kweru kemudian menangkap seekor babi, memotong daun telinganya dan lepas kembali agar dapat mengenali siapa pemilik babi tersebut.

Kapitan Ema, sang pemilik babi gusar ketika tahu babinya dilukai oleh orang Naku. Mereka kemudian bergegas ke Naku dengan maksud berkelahi dengan Surnai dan Kweru. Pada waktu dan tempat yang ditentukan Kapitan Ema yakni *Tanihatuila* dan *Tanihatumese* (*malesi*) bermaksud berkelahi dengan Kapitan Naku yakni Surnai dan Kweru. Namun rupanya Kapitan Ema merasakan *sombar* (bayangan) kekuatan Kapitan Naku yang

lebih perkasa, sehingga mengaku kalah dan perkelahian pun batal.

Kapitan Ema dan Kapitan Naku membuat suatu perjanjian yang disebut "angka pela". Tempat yang dipilih yaitu di "Air Pasuan Dua" yang berarti "dua aliran yang bertemu menjadi satu", (masih dalam petuanan Naku) mereka menyembelih seekor *tusa* (kucing) hitam yang belum pernah *bajantan* (kawin) di atas batu besar datar di tengah air. Darahnya ditampung dalam tempurung kelapa. Kemudian Kapitan Naku mencelup ujung parang dan disodorkan ke mulut Kapitan Ema, lalu menjilatnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Kapitan Ema kepada Kapitan Naku. Kapitan dari dua negeri itu membuat perjanjian bahwa orang Naku tidak boleh kawin dengan orang Ema dan sebaliknya. Untuk menghindari terulangnya pertikaian, orang Ema minta keluar dari Batu Itang. Kapitan Naku kemudian menentukan tempat tinggal orang Ema dengan cara melempar tombak dari Batu Itang dan jatuh di *Hausasiwa* (*Hau*=batu, *Siwa*=Sembilan: batu Sembilan). Orang Ema kemudian pindah ke Hausasiwa. Tombak yang dilempar oleh Kapitan Naku di kemudian hari tumbuh menjadi tunas bambu sampai sekarang, meski sudah beberapa kali ditebas dan dibakar namun tetap tumbuh.

Di Hausasiwa orang Ema bersitegang dengan seorang kapitan lain yang bernama *Matawaru* (mata-mata, *Waru*=delapan:mata delapan) yang selalu berjalan melintasi tempat itu. Kapitan Ema, sekali lagi meminta kepada Kapitan Naku agar mencari tempat tinggal yang lain dengan cara yang sama (melempar tombak). Tombak jatuh di tempat yang sekarang di mana orang Ema membangun negerinya hingga saat ini.³⁵

2. Negeri Ameth di Nusalaut

Menurut sumber yang menjelaskan ini bahwa peristiwa *Waihutete* ada hubungannya dengan perang *Hongitochten* di Hoamual. Di duga kuat peristiwa ini terjadi sesudah kora-kora Ema kembali dari Hoamual.

Menurut sumber dari Ema dijelaskan bahwa rombongan Ema ke Hoamual di pimpin oleh Kapitan Sahulata dan ternyata sesudah diadakan pertempuran di Hoamual Kapitan Sahulata tidak kembali lagi ke kora-kora, sehingga pimpinan diserahkan kepada Kapitan Leimena dan malesi-malesi Palapessy dan Tupan yang menurut sumber dari Ema dan Ameth selanjutnya, bahwa yang berperan dalam peristiwa itu ialah Kapitan Leimena dan dibantu oleh malesi Tupan dari Ema.

Pada waktu kora-kora Ema kembali dari Hoamual di bawah pimpinan Kapitan Leimena dan Jurumudi Maitimu di salah satu tempat di dekat pulau Ambon mereka berteduh karena anak buah kora-kora sudah pada lelah. Sesudah sauh perahu diturunkan akibat kelelahan ini semua anak buah tertidur. Di tengah suasana ini, datanglah angin sakal. Sauh kora-kora laras dan kora-kora, mereka terbangun tidak lagi tampak pulau selain dari angin sakal dan hujan lebat yang membuat keadaan sekitar gelap. Secara serentak mereka berusaha untuk mempertahankan kora-kora dari pengaruh arus dan gelombang, namun karena situasi gelap, haluan mereka tidak lagi punya sasaran. Semua orang berusaha untuk melihat daratan. Tiba-tiba tampak gunung dan jurumudin mulai mengarahkan haluan ke gunung yang tinggi. Tiga gunung tersebut adalah *Lawakano*, *Eosisina*, dan *Nusahuhu* di Nusalaut.

Kora-kora makin merapat ke darat berlabuh di pelabuhan Waihulete. Kora-kora ini mendapat sambutan baik dari penduduk Ameth. Mereka diberi makan dan dilayani sepatutnya, hanya pada saat itu tidak ada air untuk mereka minum. Kapitan Leimena katakan bahwa kami *Hauresi Rehung* dapat memberi air bagi saudara-saudara Ameth dan diangkatlah tombaknya dan dibuangkannya ke Batukarang di tepi pantai Ameth yang di namakan Waihutete dan segera air muncul.

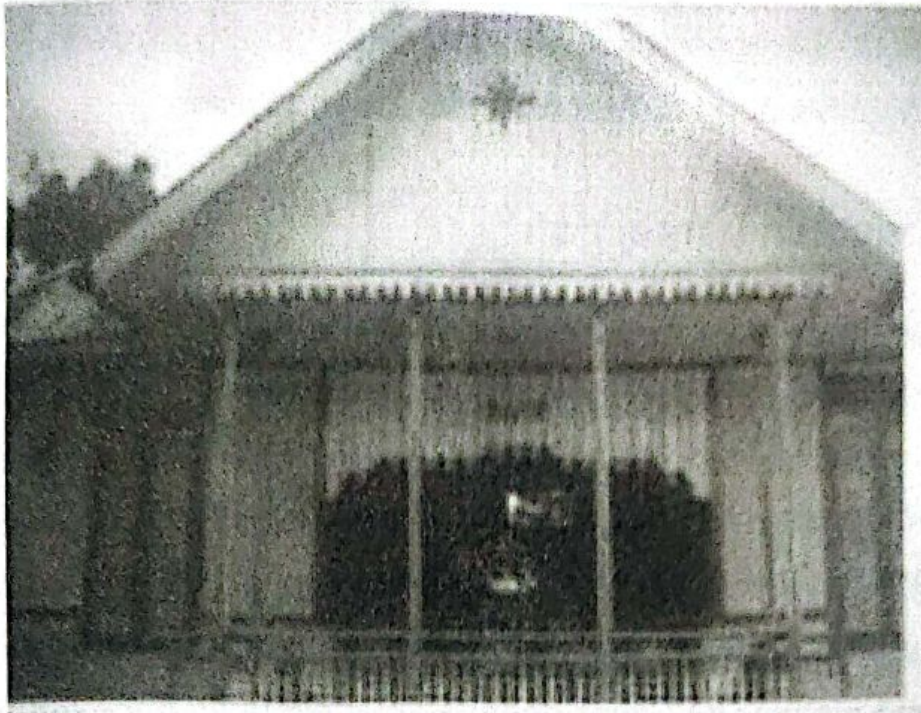
Air tersebut adalah air tawar yang sampai saat ini ada di Negeri Ameth. Di samping air tersebut ketika mereka makan mangga (kemungkinan mangga yang mereka bawa dari Hoamual) ada satu biji mangga yang mereka tanam dan kemudian hari mangga tersebut tumbuh besar dan berbuah dan baru rusak dan dibakar orang Serua pada tahun 1960. Sampai saat ini baik oleh generasi tua maupun generasi muda di Ameth semuanya mengetahui bahwa air dan mangga itu adalah pemberian Negeri Ema sebagai tanda persaudaraan.³⁶

Tradisi Ritual Adat

Tradisi adat "Cuci Negeri" merupakan salah satu tradisi budaya yang digelar menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru setiap tahun. Proses ritual adat tersebut diawali dengan berkumpulnya warga masing-masing rumah soa yang menggelar ritual adat sebelum nantinya berkumpul di rumah adat (Baileo).

Setelah melakukan ritual di rumah soa, warga kemudian berjalan menuju Baileo sambil bernyanyi lagu-lagu dalam bahasa adat setempat dan menari diiringi tabuhan alat musik tradisional *tifa*. Sedangkan kaum ibu membawa seserahan berupa sirih dan

pinang serta minuman tradisional *Sopi*. Seserahan ini nantinya akan dibagikan kepada warga saat adat cuci negeri dimulai.



Baileo Negeri Naku³⁷

Setelah warga dari tiga soa tiba di baileo, mereka diberi arahan dari *Upu Latu Tita Parenta* (Raja) yang umumnya mengingatkan mereka kembali tentang tradisi adat itu perlu dilakukan setiap tahun sebagai bentuk penghargaan sekaligus melestarikan budaya leluhur.

Pendeta kemudian memimpin doa untuk memohon perlindungan sekaligus pernyataan Sang Pencipta terhadap ritual adat, dan setelah itu barulah tradisi cuci negeri dilaksanakan.

Warga kemudian beramai-ramai membersihkan *parigi* (sumur) tua milik masing-masing soa, sebagai sumber kehidupan, rumah tua dan Batu Teung atau *batu pamali* yang sering digunakan marga atau soa masing-masing untuk melakukan pergumulan jika ada acara

keluarga yang akan di gelar.

Selama proses cuci negeri itu berlangsung, semua warga yang terlibat diharuskan meminum Sopi dan memakan Sirih Pinang sebagai lambang persekutuan adat, sedangkan warga lainnya tetap mengiringinya dengan lagu adat dan tabuhan tifa.

Peninggalan bersejarah

1. Rumah Tua

Salah satu bangunan yang memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat Naku adalah Rumah Tua atau Rumah Kapitan. Rumah ini telah berdiri sejak abad ke 14 dan berusia sekitar 600 tahun. Yang unik dari rumah tua ini adalah bentuknya yang menyerupai limas dengan daun pintunya yang merupakan daun ganda dilengkapi beberapa kamar di dalamnya serta sebuah lemari untuk menyimpan perlengkapan *Tuan Bori* (Kapitan) dan malesi.

Perlengkapan adat yang terdapat di rumah tua Negeri Naku antara lain

2. Tombak

Ada tiga buah tombak di dalam rumah tua. Tombak yang besar milik kapitan dan yang satu milik malesi. Sedangkan yang satu lagi disimpan di rumah tua sebagai cadangan.

3. Salawaku

4. Parang

5. Tempat bakar dupa/kemenyan

Ω Ω Ω

Negeri Rutong

Menurut cerita, nenek moyang Negeri Rutong berasal dari Salahutu yaitu moyang *Lessy Titanusahung*. Moyang Lessy berjalan dari Salahutu dan tinggal di salah satu tempat yang bernama *Titasomi* (Negeri Lama Rutong). Datang pula moyang Makatita yang berasal dari Gorom. Kedua moyang tersebut membagi tugas. Moyang Lessy sebagai kapitan dan moyang Makatita sebagai Tuan Tanah. Tidak lama kemudian datang moyang Lawalata dari Negeri Paperu pulau Saparua yang diterima oleh moyang Lessy dan Makatita, kemudian mereka bertiga menetap di dusun Titasomi yang pada saat itu tidak mempunyai raja (hanya kapitan dan tuan tanah) hingga kedatangan moyang dari negeri Rumahkay sekitar abad ke 10 masehi yakni moyang Corputty yang ganti nama menjadi Talahatu dan moyang Kakerissa yang ganti nama menjadi Maspaitella.³⁸

Moyang Corputty dan Kakerissa terdampar di tanjung Riki dan disambut oleh Moyang Lessy dan dijamu dengan makan sirih pinang, lalu Moyang Lessy berkata "*Mae Yupu ka rutui*" (mari Bapak Katong berkumpul).

Adapun tempat mereka berkumpul dibuat tumpukan batu bernama *Hatu Rutui* (Tumpukan batu) lalu kata Rutui ini berubah menjadi Rutog hingga saat ini. Di tempat mereka berkumpul parang perang mereka dipotong pada pohon kedondong itulah arti kata dari *Lopurisa Uritalai*. Saat berkumpul inilah kemudian moyang Lessy menunjuk moyang Maspaitella untuk menjadi raja Negeri Rutong.

Negeri Rutong mempunyai 6 *Aman* atau *Soa* 1). Lessy, 2). Makatita, 3). Lawalata, 4). Maspaitella, 5). Talahatu, 6). Telapary.³⁹

Ritual adat Negeri

1. *Round pisang*

Round pisang adalah salah satu jenis tarian adat di Negeri Rutong. Tarian ini diciptakan oleh Bartolomeus Talahatu (Tete Bo) pada tahun 1961.

Peserta *round pisang* berpasang-pasangan (lelaki-perempuan) dan setiap pasangan adalah "orang basudara" baik untuk kelompok anak-anak, remaja maupun dewasa dan pasangan suami istri. Setiap pasangan berbaris di depan pintu utama. Marga Talahatu yang memberi komando, serta anak-anak Talahatu yang memimpin barisan. Dengan iringan lagu '*polonese*' rombongan *round pisang* masuk ke dalam arena dari pintu utama dan langsung menuju pohon pisang di tengahnya lalu berjalan mengitari pohon pisang itu dan kembali lagi ke pintu utama.

Kemudian pasangan-pasangan itu kembali masuk sambil diiringi tarian lenso, dan setiap pasangan berjalan pada jalur jalan yang terpisah, laki-laki pada jalurnya, sampai bertemu kembali di pusat, yakni pada pohon pisang. Kemudian bersatu kembali terus menari mengelilingi sampai keluar kembali. Lalu masuk kembali sambil setiap orang menyentuh "*rambu pisang*".

2. Panas Gandong

Panas gandong merupakan "ritus adat" antara dua negeri gandong Rumahkay (*Amakele Lorimalahitu*) dengan Rutong (*Loupurisa Uritalai*) diselenggarakan tiap 5 tahun sekali.

Dalam tradisi, kedua negeri ini mengakui sekandung (kakak-adik) karena itu sapaan yang biasa dikenakan kepada tiap anggota masyarakat adalah "*gandong kaka*" dan "*gandong adik*". Jadi tiap orang Rutong menyapa saudara gandongnya harus diawali dengan sebutan *gandong kaka*, baru menyebut namanya, sebaliknya juga dengan orang Rumahkay.⁴⁰

3. Air Perempuan (*Wai Lilinita*)

Menurut Maspaitella, sejarah tentang *Wai Lilinita* atau disebut juga dengan 'Air Bak' atau '*aer parampuang*' sudah sulit dijejaki. Umumnya dituturkan bahwa *Wai Lilinita* adalah satu kolam air yang ditanam oleh seorang perempuan dari marga Tehupeioru dari Hutumuri yang kawin dengan seorang laki-laki dari marga Maspaitella dari Negeri Rutong. Ia sering dipukuli suaminya, karena itu setiap menangis, air matanya ditampung pada tempurung (batok) kelapa.

Suatu ketika air mata di dalam tempurung itu penuh dan perempuan tadi menanamnya di dapur rumahnya. Menurut tuturan yang pernah ada, tempat yang sekarang adalah bekas rumah kedua suami istri tersebut. Air yang ditanam itu kemudian muncul seperti mata air dari dalam tanah dan sumbernya semakin membesar hingga menenggelamkan rumah itu.

Sumber air tempat "tempurung" itu ditanam dari dulu menjadi satu-satunya di Rutong dan kini telah dibangun menjadi

empat bagian. Bagian air mata sebagai tempat air minum, bak besar sebagai tempat mandi perempuan dewasa, bak kecil (laki-laki dan perempuan) dan bagian dibawahnya sebagai tempat cucian umum. Air ini tidak mengalir ke pantai, tetapi tergenang di dalam dusun sagu. Salah satu cabangnya bermuara ke kolam air Kapui tempat orang Rutong dahulu membuat 'goti'.

Di beri nama Lilinita diperkirakan mengikuti nama perempuan Tehupeiry tersebut. Biasanya juga disebut air perempuan karena diperuntukkan kepada perempuan. Sedangkan *Wai Hula* yang diperuntukkan kepada tempat mandi laki-laki dewasa dan juga tempat mencuci untuk perempuan.⁴¹

4. Cakalele Bulu Ayang

Cakelele di Negeri Rutong adalah 'Cakakale Bulu Ayang'. Cakalele ini pertama kali digelar pada saat kedatangan moyang Kakerissa, Corputty dan Atapary dari Negeri Rumahkay-*Amakele Lorimalahitu* di Pulau Seram. Peristiwa yang mendasari hubungan gandong Rumahkay Rutong setelah moyang Lessy bermusyawarah dengan moyang Kakerissa, Corputty dan Atapary di '*Hatola Rutu*' (tempat musyawarah) yakni di pesisir pantai Rutong, barulah mereka di antar ke *Wanung* (Baileo Negeri) disambut dengan *cakalele* oleh masyarakat negeri Rutong. Kala itu masyarakat Rutong sudah menempati negeri yang kedua di *Ambuasa*.

Sebelum cakalele ada kapata yang dinyanyikan oleh moyang *Makatita Lisa* sebagai Mauweng Negeri Rutong.

Oh...manu kiris eee...manu maenggole
Gegerege raga bumi nanau lopurisa ooo

Gegerege raga bumi nanau lopurisa ooo

Meski ooo manu kiris eee

Gegerege raga bumi nanau lopurisa ooo

Gegerege raga bumi nanau lopurisa ooo

Artinya

ooo lihat itu burung...itu burung maenggole

[dan] lihat anak negeri menari melihat parang perang itu

[dan] lihat anak negeri menari melihat parang perang itu

[dan] lihat anak negeri menari melihat parang perang itu

[dan] lihat anak negeri menari melihat parang perang itu

Menurut Maspaitella, di kemudian hari, ritus cakalele Negeri Rutong itu mulai disusun menjadi satu tarian yang tersistem mengikuti struktur pemerintahan Negeri Rutong. Kapitan dipercayakan kepada Maspaitella yang dalam struktur adat menempati posisi Kapitang Besar. Malessy adalah marga Talahatu yang menempati posisi penjaga pintu kerajaan.

Pasukan cakalele disebut dengan nama "Arumate" yang terdiri dari 16 orang. Sebelum acara cakalele dipentaskan biasanya ada ritus persiapan pada malam sebelumnya. Pasukan cakalele biasanya keluar dari rumah kapitang besar, dan diantar oleh Mauweng menuju Wai Lilinita (air bak parampuang) untuk dimandikan. Setiba di Wai Lilinita kapitan yang pertamanya turun mandi sambil mengambil air untuk dimasukkan ke dalam botol. Air itu selanjutnya disebut *Air Kapitang*. Air itu akan digunakan sebagai "*tolak bala*", jika ada orang lain yang mengirimkan ilmu hitam kepada pasukan cakalele. Setelah kapitan naik dari dalam air baru pasukan cakalele lainnya

turun dan mandi. Setelah itu mereka dilarang untuk melakukan pekerjaan apapun sampai selesai cakalele.

Pada malam sebelum keberangkatan, pasukan cakalele berkumpul di rumah Kapitan Besar. Mauweng akan mengantar mereka menuju Wai Lilinita untuk mandi. Setelah dimandikan, semua pasukan cakalele harus berpakaian lengkap. Keesokan hari, mereka menuju baileo negeri dan memakan tanah yang di tiang baileo. Kemudian sambil berjalan kaki dalam formasi cakalele menuju "kaki negeri" dan melakukan cakalele penghormatan kepada Kapitan Besar *Latu Sibenehung* (Moyang Makatita) yang dahulu merupakan Kapitan Besar, kemudian menuju negeri lama dan melakukan cakalele penghormatan di baileo.

Sebelum cakalele penghormatan dimulai, doa adat oleh Mauweng Negeri (Makatita Lisa). Di baileo negeri lama itu terdapat tiga buah batu: Batu Kapitan, Batu Malessy, dan Batu Mauweng. Masing-masing kapitan berdiri di atas batu, dan mendengar petuah dari Mauweng. Setelah itu pasukan berjalan kaki menuju Batu Pintu di bekas negeri pertama, *Nuru Aman Mena Muri*, dan melakukan cakalele penghormatan di sana.⁴²

Demikianlah proses adat negeri Rutong yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Ω Ω Ω

Negeri Hutumuri

Negeri lama orang Hutumuri bernama Lounusa. Di tempat ini terdapat lima soa dengan masing-masing pemimpin dan petuanannya yaitu

1. Soa *Pattihutung* di *Amaputat* oleh *Patti Korsina*
2. Soa *Mekehutung* di *Fhut*, oleh *Patti Warakana*
3. Soa *Tutupasar* di *Totu* oleh *Patti Arawa*
4. Soa *Lapaut* di *Eril* oleh *Patti Samateng*
5. Soa *Pawasel* dekat *Passo* oleh *Patti Kandalia*.

Pada masa pemerintahan gubernur Belanda pertengahan abad ke 17 mereka disuruh turun menetap dekat pantai oleh Gubernur Herman Speult Demmer. Mereka meninggalkan negeri lama *Lounussa* dan bermukim di pegunungan *Holat* yaitu Negeri Lama yang kedua. Pada waktu perang Hongi di Seram banyak pemuda-pemudi Hutumuri di kirim ke Seram. Karena negeri kekurangan tenaga lelaki maka seringkali *Holat* diserang orang-orang Negeri Ema. Pada zaman Gubernur Gerard Demmer, mereka diturunkan dari *Holat* ke tepi pantai dan membangun negeri terakhir yang disebut dengan nama *Hutumuri* (Hutu= Turun, Muri=belakang).

Mereka di turunkan yang terakhir karena orang-orang ini terkenal dengan keras kepala dan selalu berperang dengan orang-orang Portugis dan Belanda.

Nama Teon Negeri Hutumuri adalah "*Siwa Samasuru Amalatu*" dan termasuk persekutuan masyarakat adat *Patasiwa*. *Siwa*

Samasuru Amalatu artinya "Negeri Sembilan yang dibagi Sama yang diperintah oleh seorang raja".

Masyarakat adat yang terdiri dari matarumah tua dan para pendatang mendiami lima Soa sebagai berikut:

Nama Soa	Matarumah	Nama Teon	Gelar Upu	Lambang
Pattihutung	Waas Matuankotta Leiwakabessy	Leruhu Titimula Leruhu	Touw Kotta	Burung merpati (pembawa berita)
	Matakena Lesiasel Pessy Pais Arlawalung	Pattireru Leruhu Matita Leruhu	Touw	

Nama Soa	Matarumah	Nama Teon	Gelar Upu	Lambang
Makehutung	Tehupeiory		Pati	
	Pattiapon			
	Sauripet			
	Tepalawatin			
	Salhuteru Kappuw			

Nama Soa	Matarumah	Nama Teon	Gelar Upu	Lambang
Powasel	Rehatelanat	Pourissa	Mauw	
	Moniharapon	Tokomahu	Moni	Ular (penjaga pengawal [negeri])
	Horhoruw	Haurisamahu	Mauw	
	Matuanhitimahu	Pourissa	Mahu	

Nama Soa	Matarumah	Nama Teon	Gelar Upu	Lambang
Tutupasar	Thenu Leweherilla	Terusili Terusili	Lai	

Pattihahuan	<i>Pikalessa</i>		Soa Soa/biawak (Polisi hutan/tuan tanah)
Harmosial	<i>Tanilisa</i>	<i>Pika</i>	
Asthenu	Terusili	<i>Thenu</i>	
Pesurnai	Terusili	<i>Nai</i>	

Nama Soa	Matarumah	Nama Teon	Gelar Upu	Lambang
Lapaut	Souhuwat	Leihitu	<i>Hua</i>	
	Kailuhu	Samekaihatu	<i>Kai</i>	Katak (pengatur ekonomi, budaya dan seni)
	Samiaputty	Lisapali	<i>Sam</i>	
	Patala	Tahmula	<i>Ta</i>	
	Lilipory	Pesune	<i>Pel</i>	

Hubungan Gandong

Pada permulaan abad keenambelas ada dua orang laki bini berdiam di gunung batu di Negeri Hatumeten (di bagian selatan Pulau Seram). Mereka mempunyai 3 orang anak laki-laki, yaitu: yang sulung bernama *Timanolle*, yang tengah bernama *Simanolle*, dan yang bungsu bernama *Silaloy*; dan 2 orang anak perempuan, yang bernama *Nyai Intan* dan *Nyai Mas*.

Sesudah anak-anak itu besar, terjadilah peperangan antara orang-orang Portugis dan orang-orang Negeri *Hotebanggoi* (di bagian selatan Pulau Seram). Waktu itu di *Hotebanggoi* ada seorang gadis yang cantik parasnya, namanya *Nyai Burnama*. Banyaklah kapitan di Pulau Seram yang ingin kawin dengannya, sehingga masing masing menunjukkan gagah perkasanya beberapa bulan membantu orang

orang Portugis akan mengalahkan orang-orang Hotebanggoi, tetapi usaha mereka itu sia-sia.

Setelah kabar peperangan itu terdengar di *Hatumeten*, maka bermupakatliah Timanolle, Simanolle dan Silaloy dengan diam-diam di tengah malam (dengan tidak ketahuan kedua saudara perempuan dan ibu bapa) ketiganya turun ke pantai, menolak kora-kora (perahu), kemudian berlayar ke Hotebanggoi. Tatkala tiba di pelabuhan Hotebanggoi, perahu-perahu kapitan yang mendahuluinya sudah penuh sesak di pelabuhan, sehingga perahu ketiga orang bersaudara itu tidak dapat mendarat. Sebab itu diikatlah perahu mereka di perahu yang terlebih jauh di laut, lalu ketiganya meniti di perahu-perahu yang lain, sehingga sampai ke tepi pantai. Mereka ditanya oleh kepala Portugis

"Dari mana kamu datang dan ke mana hendak pergi?"

" Mereka menjawab: *"Kami datang dari Hatumeten kemari akan membantu orang-orang Portugis berperang melawan orang-orang Hotebanggoi."*

Kepala Portugis itu bertanya lagi

"Bolehkah?"

"Jawab ketiganya: *"Tanggung baik!"*.

Sudah itu kepala Portugis itu menyerahkan peperangan itu diatur oleh 3 orang bersaudara ini.

Ketiganya mengatur perang: segala kapitan Patalima sebelah utara dan semua kapitan Patasiwa sebelah barat, lalu sama-sama menyerang orang-orang Hotebanggoi. Sesudah berperang 3 hari lamanya, maka tiba-tiba Timanole, Simanole dan Silaloy meniup kulit bianya, lalu kalahlah orang-orang Hotebanggoi. Terjadilah kesukaan yang amat besar di antara orang-orang yang menang,

pesta beberapa hari lamanya, di bunuh banyak sapi. Ketiga orang bersaudara itu minta makan hati dan jantung sapi saja. Ketika berpesta itu, Timanolle masuk keluar rumah di Hotebanggoi, serta berpakaian seperti orang di situ, rupanya hendak masuk Islam. Hal itu tidak disetujui oleh Simanole dan Silaloy, lalu keduanya mengajak Timanole, supaya bersama-sama keluar dari Hotebanggoi, berlayar ke Ambon. Sesudah sepakat, mereka menyatakan maksudnya kepada kepala Portugis itu.

Setelah perahunya dicap oleh kepala Portugis itu dengan No.16, berangkatlah mereka dari pelabuhan Hotebanggoi, menyusur pantai Pulau Seram, hingga tiba di pelabuhan Sinau, lalu ketiganya naik ke Negeri Hatumari. Di situ kelakuan Timanole seperti di Hotebanggoi juga, serta tidak mau berangkat lagi. Sebab itu Simanole dan Silaloy bermupakat akan berangkat meninggalkan saudara yang sulung itu.

Sebelum bercerai, ketiganya naik ke perahu, ikat tiga jari kelingking tangan kirinya dengan tulang daun seribu, belah ujung-ujung jari itu, tiriskan darahnya ke dalam sebuah mangkuk kayu, lalu ketiganya minum dan bersumpah:

"Yang satu tidak boleh lupa atau menggagahi yang lain. Siapa yang melawan perjanjian ini, dikutuki Tuhan Allah sampai kepada cucu yang kedua, ketiga dan keempat."

Sesudah berjanji demikian, yang sulung turun ke darat, tinggal di Hatumari, yang kemudian dipindahkan dan di ubah namanya menjadi *Musitua Amalatuatau Tamilou*.

Yang tengah dan bungsu berlayar ke pulau-pulau Lease. Sementara berlayar, bertiuilah angin ribut dan turunlah hujan lebat, sehingga tidak kelihatan darat. Keduanya hanyut di bawa angin

dengan sangat kedinginan. Mereka kemalaman di laut. Setelah siang hari, perahu mereka kandas di Hatuila atau labuhan Ananas, di belakang tanjung Ouw. Yang bungsu, yaitu Silaloy, tidak mau berlayar lagi. Ia memberi selamat berlayar kepada saudaranya yang tengah, lalu naiklah ia ke darat hingga sampai ke pohon beringin besar. Di perusahnya tempat diamnya di situ dan tempat itu dinamainya *Elhau*. Kemudian datang juga banyak orang dari lain-orang tempat kesitu dan akhirnya negeri itu di pindahkan tempatnya, serta dinamai *Louhata Amalatu* atau Sirisori. Pada tahun 1717 negeri itu terbagi dua, yaitu Sirisori Serani dan Sirisori Islam, satu-satu dengan pemerintahnya sendiri.

Sesudah yang bungsu naik ke darat, yang tengah yaitu Simanole, berangkat dari Hatuila menuju pulau Molana, terus ke teluk Baguala, singgah di *Waiyori*. Tempat singgahnya itu sekarang dinamai Hutumuri kecil. Dari situ ia naik ke darat dan tinggal di Leunusa, yang kemudian dipindah tempatnya dan dinamai *Siwa Samasuru Amalatu* atau Hutumuri.

Dua saudara perempuan pergi mencari 3 saudara laki-laki. Nyai Intan dan Nyai Mas serta ibu bapanya amat berduka cita, karena Timanole, Simanole dan Silaloy sudah lama belum kembali. Sebab itu Nyai Intan dan Nyai Mas meminta izin kepada ibu bapanya, lalu keduanya naik sebuah perahu, pergi mencari ketiga saudara laki-laki itu. Setelah sampai di Hotebanggoi, mereka turun bertanya. Dikabarkan orang, bahwa ketiganya sudah berlayar ke Ambon.

Kedua orang perempuan itu berangkat pula, berlayar menyusur pantai. Ketika sampai di pelabuhan Sinau, tampaklah asap api di darat, lalu mereka naik ke Hatumari, dan bertemu dengan kakaknya yang sulung, yaitu Timanole yang sudah berpakaian cara orang

Islam⁴³ dan telah mengganti namanya menjadi Kora. Sesudah mendapat kabar dari Timanole bahwa Simanole dan Silaloy sudah terus ke Ambon, maka berlayarlah dua orang perempuan itu, sehingga singgah di Nusalaut. Keduanya mendapat keterangan dari seorang laki-laki yang bernama Berhitsu, bahwa dua orang laki-laki itu tidak ada. Sebab itu berangkatlah dua orang perempuan itu menyeberang ke pulau Saparua, singgah di pelabuhan Hatuila, bertemu dengan saudaranya laki-laki yang bernama Silaloy, lalu ketiganya naik bersama-sama ke Negeri Elhau dan tinggal beberapa hari lamanya. Silaloy menceritakan bahwa Simanole sudah terus ke Ambon.

Pada suatu hari, tiga orang bersaudara itu turun ke Hatuila, lalu dua orang perempuan itu berlayar menuju ke sebelah kiri pulau Molana, kemudian angin timur mengantar keduanya ke teluk Baguala, singgah di *Wai Yori*. Mereka bertemu dengan saudara laki-laki Simanole, lalu ketiganya naik ke Negeri Leunusa, tinggal di sana dengan kesenangan beberapa lamanya.

Ketika kapitan Bakarbesy di Waai mendengar kabar bahwa ada 2 orang gadis yang elok perasnya di Leunusa, maka pergilah ia ke sana meminta Nyai Intan akan menjadi isterinya. Permintaannya itu dikabulkan, lalu mereka kawin. Kemudian keduanya pergi ke Waai. Kapitan Manuhutu di Haria meminta juga Nyai Mas akan menjadi isterinya. Permintaannya pun diluluskan, lalu keduanya kawin. Sudah itu mereka pergi ke Haria.

Makin lama bertambah banyak orang yang datang dan tinggal di Negeri Leunusa. Pada suatu hari seorang perempuan dari negeri itu yang bernama *Taina Matutan Souhuwat*, turun ke pantai akan mengambil air laut. Ia diikuti oleh seekor anjing. Tiba-tiba datanglah

kapal Portugis, lalu berlabuh di pelabuhan Hunilait. Ketika orang-orang kapal itu turun ke darat, perempuan itu lari bersembunyi di dalam pelepah rumbia. Melihat anjing itu, maka orang-orang Portugis itu tahu bahwa di situ ada orang. Sebab itu mereka mencari sehingga mendapat perempuan itu, lalu dipaksa menunjukkan jalan ke negerinya. Karena berulang-ulang dipaksa, tetapi ia tidak mau, maka ia di palu-palu dan di-celup-celup dalam air laut, sehingga akhirnya ia menunjukkan jalan.

Tempat perempuan itu disengsarakan, kemudian dinamai Toisapu (pukul-celup). Setelah orang-orang Portugis itu sempat ke Leunusa, penduduk negeri itu melawan, tidak mau turun ke pantai. Sebab itu negeri itu dibakar, sehingga penduduknya terpaksa lari melindungi dirinya, yaitu 70 rumah tangga ke Passo dan 100 rumah tangga ke Siwa Samasuru, di bawa perintah *Latu Tampedor*.

Suatu ketika Timanole berangkat dari Hatumari, berlayar ke Hatuila lalu naik ke darat mendapatkan Silaloy di Elhau. Keduanya bersama-sama turun ke Hatuila, lalu berlayar ke Wai Yori. Sesudah itu naik ke Leunusa mendapatkan Simanole.

Setelah tinggal beberapa lamanya di Leunusa, pada suatu hari turunlah ketiganya ke Toisapu. Disitu masing-masing menyatakan perubahan nama dan tempat tinggalnya. Yaitu Timanolle di Hatumari, kemudian pindah ke *Musitoo Amalatu* atau Tamilou. Simanole pindah ke Siwa Samasuru Amalatu atau Hutumuri dan Silaloy di Elhau atau Sirisori.

Sesudah itu, ketiganya mengulangkan atau memanaskan pula perjanjiannya yang di Hatumari itu.

Setelah memberi selamat tinggal kepada Simanolle, maka berangkatlah Timanole dan Silaloy dari pelabuhan Hunilait, sedang

Simanole pulang ke Leunusa, lalu pindah ke Siwa Samasuru Amalatu.

Dalam pelayarannya mereka bermupakat akan mengirimkan tanda mata kepada saudaranya di Negeri Siwa Samasuru Amalatu yaitu Timanole akan mengirimkann pohon tebu rotan serumpun dan Silaloy mau mengirimkan pohon sagu serumpun.

Setiba di pelabuhan Hatuila, Silaloy naik ke Elhau, sedang Timanole berlayar terus ke Hatumari. Kemudian Timanole dan Silaloy masing-masing mengirimkan tanda mata kepada Simanole, dihanyutkan saja dilaut. Bagian kiriman itu, yang tiba ke darat sebelum siang, menjadi pohon tebu dan pohon sagu; tetapi bagian yang sampai ke darat sesudah siang berubah menjadi pohon tebu-tebu dan pohon manggi-manggi.

Turunan rempun pohon sagu itu sekarang ada di bagian Negeri Rutong; kalau pohon sagu itu di tebas rumput sekelilingnya, sudah itu ditebang, sagu itu tidak berisi meskipun sudah tua.

Menurut peraturan adat orang tua-tua zaman dulu, penduduk Negeri Tamilou, Hutumuri dan Sirisori harus bertolong-tolong. Dan lagi orang laki-laki dari salah satu negeri itu dilarang bertunangan atau kawin dengan orang perempuan dari negeri yang bersaudara. Barang siapa yangmelanggar larangan itu dihukum denda 9 gung, 9 pinggan batu, 9 kayu kain putih, 9 kayu kain berang, 9 kain petola, 9 ular mas, 9 peles sopi, 9 tempat sirih lengkap dengan isinya dan 9 ikatan rokok; atau orang itu di *sale/e* dengan daun kelapa yang muda, lalu diantarkan berkeliling negeri sambil memalu tifa dan gong.

Kalau diingat akan perkawinan turun-temurun dalam tiap-tiap negeri, maka dapatlah dipastikan, bahwa semua penduduk negeri Tamilou, Hutumuri dan Sirisori adalah turunan langsung dari ketiga moyang itu, jadi terikat pada perjanjiannya.

"Berdosa kepada Tuhan Allah dapat diampuni; tetapi bersalah kepada nenek moyang tidak dapat diampuni." Jadi kalau melanggar perjanjian itu, maka akan dihukum menurut peraturan adat; lain dari pada itu akan mendapat rupa-rupa susah dalam kehidupan juga."⁴⁴

Ritual Adat Negeri

1. Upacara Pelantikan Raja dan perbaikan [Baileo]
Upacara ini biasanya diawali dengan mendatangkan atau memanggul binatang-binatang Totem dari masing-masing soa oleh matarumah-matarumah tertentu yang telah ditugasi.
2. Upacara Peletakan baru raja dimulai dengan tarian cakalele dan nyanyian tradisional (kapata)
3. Tempat-tempat yang dikeramatkan (pamali) terutama negeri lama Lounussa dikunjungi secara adat misalnya pada saat pelantikan raja.
4. Pantangan-pantangan terdapat di beberapa matarumah tua seperti matarumah Lilipory yang pantang untuk mengunjungi Gorom di Pulau Seram dan matarumah Manuhutu di Haria.⁴⁵

Ω Ω Ω

Negeri Ema

Cerita berawal sekitar akhir abad ke 14 menjelang kejatuhan Majapahit kerajaan terbesar di Nusantara saat itu. Alkisah, karena menyadari kekuasaannya semakin terancam Raja Majapahit berupaya mencari dukungan dari raja-raja yang berada di kawasan timur Nusantara.

Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu Negeri Ema memiliki para Kapitan dan malesi yang sakti dan beryali perang semua negeri di daerah Leitimur dapat ditaklukkan.

Kapitan *Tanihatuila* adalah salah satu kapitan dari Negeri Ema yang namanya pernah tersohor hingga ke pulau Jawa karena kesaktian yang dimilikinya, dibantu para malesi tangguh Kapitan Tanihatuila melakukan penaklukan negeri-negeri tetangga untuk memperluas wilayah dan hingga saat ini wilayah tersebut masa ada dan tetap di miliki Negeri Ema.

Malesi adalah pasukan perang yang sering diberikan tugas untuk perang yang sering diberikan tugas untuk melakukan misi perang. Malesi Soulisa satunya, sesuai dengan arti nama Teun Soulisa dalam bahasa Lamasa (tanah, pante) yaitu penangkis perang merupakan salah satu marga matarumah malesi.

Hal ini dibuktikan dengan perjalanan marga Maitimu yang tersebar di seluruh daerah Leitimur Selatan hingga ke Baguala sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penyebaran

mereka tidak terpisahkan dengan tugas yang diembankan kepada matarumah Maitimu selaku Malesi Huaresy.

Penyebaran matarumah Maitimu sebagai berikut:

1. Maitimu Leahari, adalah Malesi Soulisa ditugaskan menjaga perbatasan antara Negeri Ema dan Hutumuri
2. Maitimu Passo, Negeri Lama, Waiheru adalah Malesi Soulisa yang awalnya bertugas melakukan penyerangan terhadap Negeri Hutumuri dari arah laut, namun ketika dari laut terlihat situasi yang kacau di darat tepatnya di gunung maut (Lounusa) maka malesi-malesi ini memutar haluan melarikan diri ke arah Timur.

BATAS EDIT

Hubungan Pela⁴⁶

Ritual Adat Negeri

1. Air Majapahit⁴⁷

Pada abad ke 14 putri raja dan rombongan dari Kerajaan Majapahit diutus oleh Paduka Raja untuk bersekutu dengan para kapitan di bagian Timur wilayah Nusantara. Ada kapitan di wilayah Timur saat itu, antara lain, Kapitan Tanahitumessing atau kapitan kerajaan Hitu. Salah satu kapitan perkasa di Leitimor adalah kapitan Negeri Ema Tanihatuila. Ada tiga kapitan besar dengan gelaran Tanihatuila yakni *Kapitan Maading*, *Maadong*, dan *Maanaeng*. Ketiganya biasa disebut Ading, Adang, Anahang atau Tanihatuila atau Upu Kano *Pohihato Paipo Ila Ho*. Sehingga orang menduga hanya satu kapitan, padahal sesungguhnya ada

tiga kapitan, hal ini sering mengelabui kapitan-kapitan negeri lainnya.⁴⁸

Putri Paduka Raja Majapahit secara khusus diutus untuk bersekutu dengan kapitan Tanihatuila dari Negeri Ema. Dalam pelayarannya sang putri membawa sebuah peta, gendi emas sebagai tempat air minum, tombak dan seperangkat gending (gamelan=totobuang). Di pinggangnya terselip keris pusaka untuk menghadapi kesaktian kapitan Negeri Ema.

Setelah tiba di pesisir utara pantai Pulau Ambon mereka mendaki gunung menuju Negeri Hwaresy Rehung atau Negeri Ema, di puncak gunung mereka beristirahat. Tuan Putri dikelilingi oleh dayang-dayang. Datang seorang pengawal dan melapor bahwa "*batu tempat saya menancapkan tombak keluar air jernih*". Mereka melihat keajaiban itu dan tuan putri menamakan tempat itu Batu Minum Air, dan air itu digunakan sebagai air minum saat mereka makan. Setelah itu tuan putri mohon diri untuk bersemedi. Kemudian rombongan melanjutkan perjalanan. Datang sang pengawal dan melapor bahwa "*jalan di depan sangat menurun dan terjal, kita harus turun sambil duduk*". Karena kondisi perjalanan seperti itu maka tempat itu dinamakan Losaru. Dari *Losaru* sudah terlihat Negeri Hwaresy Rehung. Hal itu dilaporkan pengawal kepada tuan putri "*tuan putri Negeri Hwaresy sudah kelihatan dari sini. Baiklah kita beristirahat untuk melihat lihat situasi, sambil makan dan minum untuk melanjutkan perjalanan*".

Saat beristirahat tuan putri menyuruh pengawal mengambil peta dan melihat keberadaan negeri itu. Sang putri berkata "*kita harus masuk negeri ini dari sebelah barat, sebab di bagian*

utara ada benteng pertahanan Huaresi dengan malesi-malesi saktinya". Berkemastlah mereka menuju sebelah barat Negeri Huaresi. Namun sang pengawal melihat ada seorang memanjat pohon, sepertinya melakukan pengintaian. Pengawal segera menemui orang itu dan menanyakan apakah dia adalah anak Huaresi. Ternyata benar, orang itu adalah anak Huaresi. Lalu pengawal mengajak dia untuk bertemu dengan sang putri. Putri lalu memberi hormat kepada orang itu dan orang itu bertanya "Nona dari mana?". "Saya dari Jawa Dwipa, ingin bertemu dengan kapitanmu, dan nama saya Nyai Mas Kenang Eko Soetarmi". Beta adalah malesi Soalisa", kata anak Huaresi memperkenalkan dirinya.

Di Losaru terjadi percakapan antara Nyai Mas dengan malesi Soa Lisa. Malesi Soa Lisa mengantarnya ke suatu tempat yang bernama Sabua. Ia membicarakan maksud kedatangannya dengan malesi Soa Lisa, yaitu bersekutu dengan Kapitan Ema dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan Majapahit.

Melalui beberapa proses baru malesi Soa Lisa menghadap Kapitan Negeri Ema. Katanya "Tabea Kapitano Tanihatuila, beta datang untuk lapor bahwa rombongan Putri Majapahit dari Jawa Dwipa sudah datang. Mereka menunggu di ujung sebelah barat, jadi mereka sudah tiba".

Beta sudah tau sebelum mereka datang jadi nanti katong akan pergi kata Kapitan. Lalu Kapitan memanggil malesy negeri (Pari) untuk mengumpulkan semua jou-jou (kepala-kepala soa) dan tua-tua negeri untuk bermusyawarah di Baileo. Ada yang menolak kedatangan sang putri ada yang memuji kesaktiannya. Akhirnya diputuskan untuk bertemu dengan tuan putri. Namun

sebelum pergi menemui putri Majapahit itu, Kapitan sudah *bapake diri* (mengisi diri dengan ilmu). Perkenalanpun terjadi antara Ading Adang Anahang dengan Nyai Mas Kenang Eko Soetarmi. Sang putri kembali menyampaikan maksudnya. Tetapi semuanya ditolak oleh Kapitan dengan alasan tanahnya tidak boleh dijajah oleh orang lain, sebab dia yang harus memerintah sendiri. Kapitan sangat marah dengan permintaan putri itu sang putri gelisah dan murung.

2. Gendi/Gamelan Emas

Kedatangan putri Nyai Mas Kenang Eko Soetarmi

Sempat meninggalkan seperangkat gending/gamelan (toto buang) dan sampai sekarang peninggalan tersebut masih bisa kita jumpai di Negeri Ema. Gamelan ini sering dimainkan saat adanya pesta negeri, orang kawin dan penyambutan tamu.

Akhirnya ia memanggil pengawalnya untuk membawa gendi air minum yang dibawa dari Jawa. Pengawal tersebut memanggil malesy Soa Lisa sesuai permintaan sang putri. Sang putri memberi gendi itu kepada malesy Soa Lisa dan berkata "Letakkan gendi fi dusun Losaru, maka dia akan mengeluarkan air jernih menjadi mata air tanda sejarah bagi anak cucumu turun temurun. Ia juga menyerahkan tombak pusaka seperangkat gamelan dan tempat dupa dari tembaga.

Sang putri berpesan kepada pengawalnya "*kamu harus pulang ke Jawa dan kabarkan kepada Paduka saya telah gagal dan tidak akan pulang ke Majapahit*". Kemudian putri memberikan secarik kertas kepada malesy Soa Lisa lalu menjauhkan ajian yang diberikan gurunya lalu menghilang.⁴⁹

Malesi Soa Lisa menanam gendi emas yang diberikan itu dan tiba-tiba mengeluarkan air jernih lalu dinamakan Air Majapahit, sebagai pusaka sejarah Negeri Hwaresi Rehung. Sesudah keajaiban itu malesi Soa Lisa menghadap Kapitan untuk menyerahkan larik kertas yang diberikan Nyai Mas. Adapun isi surat itu ialah bahasa tanah teluti

*"Tale pata-pata ru
Poso-poso upu re ona ina re
Pata ina we
Ona ina ome tatawae
Sakulu tata ona alokae
Sopa sopa kona ina o
Tauru kalo mae wora ita maawae
Sopa sopa kalo ika hita mao ne"*

Artinya

*"Banyak pendatang akan ke negeri sini
Hanya satu yang pewaris
Sabar dan penuh saling mengasihi
Hai pewaris pewarisku manusia sejati
Olah diri jangan baku hantam
Apa yang kulaksanakan bukan tugas
Tetapi amal baktiku padamu"*

Setelah membaca surat itu malesi Soa Lisa berkata:

*"dengarlah upu-upu Ama upu-upu Ina, jagalah tombak pusaka dan
pelihara Air Majapahit menjadi sumber sejarah bagi anak cucu
kita".⁵⁰*

3. Tombak Pusaka

Tombak pusaka ini memiliki panjang kira-kira 2 meter terbuat dari kayu dan tembaga. Pada ujung tombak ini khususnya bagian yang terbuat dari tembaga dapat dilihat ukiran dari lambing majapahit. Tombak ini juga dipakai dalam beberapa acara negeri seperti Pelantikan Raja.

4. Seperangkat alat makan sirih pinang

Sebelum meninggalkan Negeri Hwaresy Rehung putri Nyai Mas Kenang Eko Soertarmi juga meninggalkan seperangkat alat makan pinang sirih yang digunakan untuk bersemedi, yang merupakan pemberian dari gurunya. Saat bersemedi, putri tersebut menghilang secara gaib. Alat-alat ini terbuat dari tembaga yang terdiri dari sebuah piring tembaga, sepasang tempat untuk menaruh sirih dan pinang, sepasang tempat untuk menaruh tembakau dan sepasang tempat untuk menaruh kapur. Peninggalan ini sampai sekarang dapat di temui di rumah keturunan malesi Soa Lisa.

Rumah ini dipilih sebagai tempat untuk menyimpan semua peninggalan dari kerajaan Majapahit karena putri sendirilah yang memberikan amanat dan tanggungjawab kepada malesi Soa Lisa.⁵¹

Ω Ω Ω

Negeri Rumah Tiga

Asal mula Negeri Rumahtiga berawal dari perpisahan tiga orang bersaudara di Negeri Tua yang bernama Pari, sekarang lebih dikenal dengan Hatu Parinusa. Tiga orang bersaudara tersebut adalah Tomu sebagai kakak tertua, Semang sebagai Kakak kedua dan Hunihua sebagai bongso. Pada akhirnya Tomu akan pergi ke Hitu Messing tepatnya ke daerah Amarata, Semang pergi ke Wakal tepatnya ke daerah Kramat, sedangkan Hunihua pergi ke Karang Pari (tidak jauh dari tempat berpisah Hatu Parinusa).

Di Karang Pari terdapat 128 pengikut dan 40 budak, mereka hidup dari sagu dan sageru. Karang Pari dipimpin oleh Laonelo (1600) orang pertama yang dibaptis di Karang Pari adalah Latu Utu. Pada masa pemerintahan Gubernur Herman Spulsz (1640) karena misi keagamaan, masyarakat Karang Pari diperintahkan turun ke Hukonalo. Saat itu Hukonalo dipimpin oleh Hete Latukao dengan jabatan Kepala Kampung. Keturunan Laonelo yang ikut turun adalah Matheus, Pieter, dan Tutuhory (mereka bertiga selanjutnya di sebut Mendes). Ketika bergabung ke Hukunalo mereka membangun 3 barak yang disebut Belanda sebagai *Drei Huizen* (Luma Telu/Rumah Tiga). Pada waktu itu Poka juga ikut bergabung bersama Karang Pari di Hukonalo. Mereka berembuk untuk memberikan nama pada tempat itu dan sepakat menamainya Negeri Rumah Tiga. Terbentuknya Negeri Rumah Tiga ini sekitar tahun 1663-1664. Negeri Rumah Tiga akhirnya merupakan negeri ke 5 yang terbentuk di *Uli Lisawane*. Uli

Lisawane terdiri dari *Wakal, Eli, Pelisa, Senalo, Hukonalo* (Rumah Tiga) dan dipimpin oleh Wakal. Pada hari itu juga masyarakat menuju rumah Matheus dan memintanya menjadi pemimpin, karena dia merupakan orang kaya di situ. Matheus memiliki jabatan *The Orang Kaya Matheus Drei Huzein of Hukonalo*.

Dahulu kala, di atas lereng-lerang bukit karang dan batu-batu terjal, di ketinggian kurang lebih 500 kaki dari permukaan laut. Di tengah hutan Jazirah Hitu bagian selatan terdapat satu dusun kecil yang saat itu di kenal dengan sebutan nenek moyang di Maluku yakni Aman atau Hena "Hukuinalo". Nama Hukuinalo mengandung arti dalam bahasa daerah yaitu "Gunung Ibu Melindungi". Aman atau Hena Hukuinalo adalah bagian dari Uli Sewene [maksudnya: Uli Lisawane] yang dipimpin oleh Aman Wakal sebagai saudara gandong tertua. Lebih dikenal sampai saat ini sebagai salah satu negeri gandong Rumah Tiga bersama-sama dengan Negeri Hitu Messing.

Negeri Rumah Tiga mempunyai gandong dengan Negeri Wakal sebagai gandong tertua, bersama dengan Negeri Hitu Messing di Utara Pulau Ambon. Pada saat itu hidup rukun dan damai. Masyarakatnya yang terdiri dari suku-suku asli pribumi Maluku yang biasa disebut Alifuru dari Pulau Seram atau "*Nusa Ina*" yakni "*Pulau Ibu*" bagi kepulauan Maluku.

Suatu ketika tanpa mereka sadari datanglah sumber bencana sebagai manusia raksasa yang pada akhirnya membuat mereka ketakutan. Tercerai berai mencari perlindungan di dalam gua-gua, batu karang yang banyak tersebar di hutan sekitar Amana tau Hena Hukuinalo untuk menyelamatkan diri dari serangan manusia raksasa yang biasa disebut dalam bahasa sehari-hari orang Ambon

yaitu Jaganti. Akibat keganasan Jaganti dari waktu ke waktu, akhirnya penduduk Aman Hukuinallo menjadi berkurang bahkan hampir punah kerana di mangsa oleh Jaganti. Pada suatu ketika dari cela-celah gua persembunyian di antara sekian banyak batu-batu karang yang masih berdiri kokoh hingga sekarang bagian dusun Air Alii di Negeri Rumatiga. Penduduk Aman Hukuinallo yang tersisa mulai mencari jalan keluar untuk menghabisi Jaganti tersebut sambil mempertahankan diri dari kepunahan. Namun upayanya sia-sia, malahan kepunahan senantiasa menanti mereka di depan mata. Dalam suatu yang penuh duka dan keputusasaan akhirnya penduduk Aman Hukuinallo membangun hubungan dengan salah satu Amana tau Hena di Jazirah Leitimur yaitu Soya. Sekaligus mereka meminta bantuan untuk menangkal keganasan Jaganti yang sudah semakin menjadi-jadi itu. Dari hubungan yang dibangun serta permintaan bantuan penduduk Aman Hukuinallo akhirnya dari Aman Hena Soya dikirimkan seorang kapitan yang bernama Soplanit dibantu oleh Kapitan Sahurilla untuk menolong masyarakat Aman Hukuinallo. Dengan akal licik dari Kapitan Soplanit yang berpura-pura mengambil air *Nira* atau *Sageru* dari pohon mayang, akhirnya Jaganti tersebut berhasil dibunuhnya dengan menombak, menggunakan kayu *Nibung*, penyanggah tandan bunga *Gamutu* atau bunga mayang *Sageru* yang telah diruncingkan ke dalam mulut sageru atas pohon mayang yang sementara di ambil air Nira atau Sageru tersebut.

Setelah Jaganti mati mayatnya kemudian dimakamkan di hutan rotan di tanah Hena Hukuinallo dan kuburnya masih dapat dilihat hingga kini di tempat itu dan akhirnya tempat itu diberi nama "Dusun Jaganti". Kurang lebih 1 Km di utara Dusun Telaga Pange di Aman Hukuinallo yaitu Negeri Rumahtiga.

Atas jasa kapitan Soplanit tersebut, penduduk Aman Hukuinallo memberikan imbalan atau hadiah yaitu hasil hutan yang paling berharga pada saat itu kepada Aman Soya berupa tanaman Damar beralaskan sumpah bahwa tanaman damar tersebut walaupun di tanam di tanah Aman Hukuinallo dengan cara apapun juga, tidak akan hidup tumbuh sebagaimana biasa dan anak cucu mereka diberi kehormatan untuk menetap di tanah Hena Hukuinallo.

Setelah itu tanda-tanda kehidupan mulai membaik tampak di Aman Hukuinallo sampai dengan abad ke 15. Kehidupan itu berlanjut dalam suasana seperti semula. Di abad 15 itu mulai berdatangan bangsa-bangsa asing yaitu para saudagar dari tanah Persia, bangsa Portugis dan bangsa Belanda ke Maluku untuk mencari rempah-rempah kebanggaan tanah Maluku yaitu cengkih dan pala seklaigu mereka menyebarkan agama mereka termasuk para misionaris yang menyebarkan agama Kristen di Aman Hukuinallo.

Penduduk Hena Hukuinallo atau Rumahtiga sebagai penganut agama-agama yang mereka bawa dan adanya makam atau kuburan keluarga misionaris kenamaan berkebangsaan Belanda yaitu pendeta Luyke dan keluarganya di lorong Waimeteng menuju pantai rumahtiga.

Pada saat terjadi monopoli rempah-rempah oleh kompeni Belanda di tahun 1618 di kepulauan Maluku seluruh masyarakat yang berdiam di pegunungan termasuk penduduk Aman Hukuinallo diperintahkan turun dari tempat kediaman mereka di Aman Hukuinallo ke pesisir pantai sebagai tempat pemukiman mereka yang baru. Pada saat itu ialah daerah yang perkampungan yang hingga saat ini dikenal dengan nama Kampung Pohon Mangga diantara kompleks Den Zipur 5 sekarang dan di bagian Timur dari Tanjung Martin Alfonzo

yang disebut dengan kata sehari-hari dengan Tanjung Marthafons.

Ada juga keluarga-keluarga atau rumahtau-rumahtau yang turun dari Aman Hukuinallo ke pesisir pantai ialah mereka yang tersisa dari keganasan Jaganti. Matarumah-matarumah tersebut adalah (1). Titawasilasale (Tita: Soa Hena Hukuinallo), (2). Hatulesila (Soa Haubaga), (3). Latukau (da Costa: Soa Parry).

Berawal dari tiga matarumah atau tiga Soa adat inilah akhirnya perkampungan mungil ini diberi nama baru oleh bangsa Belanda yang saat itu telah menjadi Nusantara ialah Drie Huizen yang artinya "Rumah Tiga".

Hubungan Gandong

Rumahtiga sebagai negeri adat di Pulau Ambon mempunyai keunikan tersendiri, karena terbentuknya negeri ini tidak bisa dilepas pisahkan dari dua negeri gandong Wakal dan Hitu yang mempunyai kesamaan karena sejarah terbentuknya tiga negeri tersebut adalah sama. Tiga gandong yang mula-mula yaitu Laturiri untuk Hitu, Latu Semang untuk Wakal dan Latu Sahu untuk Negeri Rumahtiga.

Adapun Janji gandong antara ketiga negeri tersebut sebagai berikut:

Yami telu Walia'a Heka Hiti Hala Basudara, Wa'a Heno Amanupunyo Wakal, Hitumessing, Rumah Tiga.

1. *Mai ite telu walia'a leka heu hala basudara he'l datuk-datuk awwallo nala ahire.*

(Jaga tali hidop gandong sampe tanah tutu mata)

Menjaga dasar-dasar hidup gandong yang ditinggalkan moyang-moyang demi hidup basudara gandong selamanya

2. Mai ite hiti hala basudara pamamese telu wali'a lei tane ume adate Wakal, Hitumessing, Rumahtiga. Mai sopo messe-messe basudara walia'a sei hale hatu, hatu lesi ena
(jaga bae-bae biar orang seng haru biru tanah adat Wakal, Hitumessing deng Rumahtiga. Seng boleh biking calaka samua orang basudara)
3. Ite telu walia'a hiti hala basudara, ilesa walia'a ena musibah. Mai ite basudara manesa pasasala lahaloi alahe basudara walia'a.
(saling membantu, menopang saling percaya dan menjaga sebagai gandong ade kaka dalam suka maupun duka)
4. *Mai' leu gandong mai ite lahaloi le'u gandong lei nusa apono Ambon, Maluku Indonesia, hala ite basudara lei tane adate hala nusa nau heu agama suku, ras.*
5. *Yami telu walia'a leu gandong alamai sei kolo tane adate wakal, Hitumessing, Rumahtiga. Mai ite basudara lahaloi basudara hala basudara sei puna ahia basudara ille ise pasalai.*
(Meminta basudara yang datang dan tinggal di petuanan Negeri adat Wakal, Hitumessing dan Rumahtiga untuk membangun bersama tanah adat ini dalam semangat hidup orang basudara yang cinta damai. Siapa yang berbuatsalah melanggar adat doa bertanggungjawab sendiri).⁵²

Ω Ω Ω

Catatan akhir:

- 1 Di Negeri Soya kebanyakan yang ada adalah gandong marga. Negeri Soya juga memiliki hubungan pela dengan Negeri Urimessing. Seperti marga Soplanit mereka mempunyai gandong marga di Negeri Seith, marga Tamtelahitu gandong marga dengan Morella. Menurut G.I.S. Soplanit, Tamtelahitu dengan Tomalata adalah satu klan. Soya sebagian besar tidak ada gandong negeri. Wawancara, Ambon, 1 Maret 2014.
- 2 Jhon L. Rehatta, 65 Tahun, Raja Soya, Wawancara, Ambon, 1 Maret 2014. ada yang menyebut nama raja tersebut dengan Latu Selemau dan juga Latu Sirimau
- 3 <http://juliansoplanit.blogspot.com/2011/03/negri-soya.html>
- 4 Menurut Raja Soya, Jhon L. Rehatta, gambar ini adalah kisah nyata dari di mana seorang wanita dari negeri Soya yang bernama Antoneta yang menjadi tumbal pada saat pembuatan Benteng Victoria.
- 5 Kisah ini diadaptasi dari catatan Mengenal Upacara adat "Cuci Negeri di Soya Maluku. dalam *www.blogger.com*, beberapa kata penulis edit kembali.
- 6 Pemerintah Negeri Soya Kota Ambon, Maluku. Sumber-sumber lain diperoleh dari dokumen Raja Negeri Soya.
- 7 Latuhalat artinya, raja yang berkuasa di bagian barat. Keterangan ini disampaikan berdasarkan wawancara tanggal 18, Hein Soplantila, 60 tahun, Negeri Latuhalat, 2013
- 8 Satumalay, S., "Problematika Pemilihan Raja Negeri Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon", *Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Pattimura, Ambon, 2013, h. 43-4
- 9 *Ibid.*, h. 44-5

- 10 *Ibid*, h. 45-6
- 11 Ahmat Lating Nustapy, Kepala Dati Lating Nustapy, Wawancara, Hila, 15 Mei 2014
- 12 *Ibid.*, h. 47-8.
- 13 *Ibid.*, h. 48.
- 14 Peristiwa ini menyebabkan tempat tersebut ditetapkan sebagai perbatasan Negeri Nusaniwe-Urimesseng.
- 15 *Ibid.*, h. 49.
- 16 *Ibid.*, h. 50.
- 17 *Ibid.*, h. 51-2.
- 18 *Ibid.*, h. 52.
- 19 Peristiwa ini menyebabkan matarumah Kailola dilarang menerima sesuatu dari matarumah Laukon).sumber kisah ini sama dengan hasil wawancara dengan Raja Seilale Geeoge Kailola.
- 20 *Ibid*, h. 54.
- 21 *Ibid.*, h. 56.
- 22 Yollan Deby Leinussa Blogger Inspirasi Asal Mula Marga Mainake, diberdayakan oleh, 28 Nopember 2012.
- 23 Clesty M.Latumahina, Inggris H. Thesno, Lusyana W.J.Taihutu, Nathania Eunike, Selvian Ruhulestin, Steven R., Tolla, Asal Usul Desa Amahusu, diberdayakan oleh blogger, 2004.
- 24 Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon, Propinsi Maluku, Peta Adat Aman Hatukau, lembaran 1-4.
- 25 Penulis tidak temukan kisah gandong antara Negeri Batu Merah dan Negeri Ema sehingga yang disajikan adalah hubungan pela Negeri Batu Merah dengan Negeri Passo saja.
- 26 *Ibid.*, lembaran 7-9.
- 27 Ritual lainnya adalah Tarian Bambu Gila dan Pencak Silat yang dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha.
- 28 Baca sejarah Pela dengan Negeri Batu Merah.

- 29 Angel Voice The History of Mollucas, *Asal Usul Negeri Passo*, 29 Februari 2012.
- 30 Silsila/Stamboom Keluarga Besar "de Fretes" Mata Rumah "Wai-lhu" Negeri Kilang, <http://samasimalatu.blogspot.com/2012/06/>.
- 31 Sejarah Terjadinya Pela Negeri Kilang dan Werinama, diterbitkan oleh Blogger pada tanggal 20 Desember 2013.
- 32 Hasil Penelitian Lembaga Arkeologi Maluku, h., 4.
- 33 *Ibid.*, h, 5.
- 34 *Ibid*, h. 6.
- 35 Penulis mengangkat kisah ini dari blogger, *Perang Leluhur Naku Amang Dua dan Ema Hwaresi Rehung*" Mitos dan ritus ini diceritakan dan dipaparkan oleh Bapak Sem Pesiwarissa (Kepala Adat Naku), yang terdapat dalam tesis saudara Steve G.C. Gaspersz "Analisa sosio budaya dan refleksi teologi terhadap Heka Leka di Naku Pulau Ambon, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2000.
- 36 Juvello Lawalata, Sejarah Singkat Pela Ameth Samasuru Amalatu-Ema Hwaresi Rehung.
- 37 Sumber Sribes: Photo Lembaga Arkeologi Maluku.
- 38 *Amalopu Bloggers*, 14 April 2010.
- 39 *Amalopu.blogspot.com*, 14 April 2010.
- 40 Elifas Maspaitella, Mae ka Rutui Lopurisa Uritalai, *Bloggers*, 15 Oktober 2009.
- 41 Elifas Maspaitella, Mae ka Rutui Lopurisa Uritalai, 23 September 2009.
- 42 Tidak ada informasi yang jelas kapan dan di mana Timanole masuk Islam.
- 43 Elifas Maspaitella, *Cakalele Bulu Ayang*, 16 Oktober 2009, dalam Negeri Rutong Blogspot. Perlengkapan cakalele, pakaian (baju dan celana), tifa 4 buah, gong 1 buah, parang 16 buah, salawaku 16 buah, kapaseti (topi Arumate/pasukan cakalele

- 16 buah, lestayer (2 buah untuk kapitang dan malesi, tombak 2 buah dan salawaku untuk kapitang dan malesi.
- 44 Ditulis oleh A. Sopaheluwakan, sumber: Ci Thenu, sekitar 1965].Posted by Ikatan Keluarga Maluku (IKM) Jawa Tengah at 9/17/2008 01:54:00 AM
 - 45 Kisah ini dituturkan oleh Paulus Thenu, anak adat Negeri Hutumuri, Wawancara, 10 Maret, Hutumuri, 2013
 - 46 Baca Kisah Pela Naku
 - 47 Tempat ini biasa disebut Parigi Majapahit dan menjadi sumber air Soa Lisa (Maitimu) dituturkan bahwa setiap tanggal 19 Desember sumber-sumber air soa iutu dibersihkan termasuk parigi Majapahit.
 - 48 Sejarah Air Majapahit Negeri Ema, Kapitan Tanihatuila dan Putri Nyai Mas Kenang Eko Soetarmi dalam *www.ema-huaresi.com*,
 - 49 Kisah ini diangkat secara utuh dari blogger berdasarkan wawancara dari informan Topo Leimena, Max Maitimu dan Sem Maitimu serta catatan sejarah Perigi Mahapahit yang ditulis oleh Matheos Sahulata tahun 1980. Di samping itu cerita ini diketahui secara merata oleh masyarakat Negeri Ema. Sumber artikel tiga batu tungku, Nomen Nescio 2001, dalam Blogger.
 - 50 Elifas Maspaitella, janji gandong Wakal, Hitumessing, Rumahtiga, 4 oktober 2011, dalam Maluku Eyes. Com.Beberapa kata dalam janji gandong ini perlu dikoreksi kembali kemungkinan besar janjinya betul tapi penempatan kata-kata masih kurang tepat. Elifas Maspaitella, janji gandong Wakal, Hitumessing, Rumahtiga, 4 oktober 2011, dalam *Maluku Eyes. Com*.
 - 51 Sampai kini benda-benda tersebut masih ada menjadi bukti sejarah bagi
 - 52 Corneles Tuanakotta, Davita S. Batok, Olsy Timisela, Warisan Peninggalan Bersejarah di Negeri Ema sebagai Aset Daerah, Ambon 2013

DAFTAR RUJUKAN DAN SUMBER WAWANCARA

Angel Voice The History of Mollucas, *Asal Usul Negeri Passo*, 29 Februari 2012.

Amalopu Bloggers, 14 April 2010.

Amalopu blogspot.com, 14 April 2010

Catatan Sejarah Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon, Propinsi Maluku, *Peta Adat Aman Hatukau*, lembaran 1-4., 2014

Hasil Penelitian Lembaga Arkeologi Maluku, tth.,h.4

<http://juliansoplanit.blogspot.com/2011/03/negri-soya.html>

Lating Nustapy Ahmat, Kepala Dati Lating Nustapy, Wawancara, Hila, 15 Mei 2014

Lawalata, Juvello, Sejarah Singkat Pela Ameth Samasuru Amalatu- Ema Hwaresi Rehung, dalam Blogger, 2012

Leinussa Yollan Deby, *Blogger Inspirasi Asal Mula Marga Mainake*, diberdayakan oleh, 28 Nopember 2012

Latumahina, Clesty M., Inggris H. Thesno, Lusyana W.J.Taihutu, Nathania Eunike, Selvian Ruhulesin, Steven R., Tolla, *Asal Usul Desa Amahusu*, diberdayakan oleh blogger, 2004

Maspaitella, Elifas, Mae ka Rutui Lopurisa Uritalai, Bloggers, 15 Oktober 2009.

----- Mae ka Rutui Lopurisa Uritalai, Blogger, 23 September 2009.

-----, Cakalele Bulu Ayang, 16 Oktober, *Blogspot Negeri Rutong* 2009,

-----, Janji gandong Wakal, Hitumessing, Rumahtiga, 4 oktober 2011, dalam Maluku Eyes. Com.

Pemerintah Negeri Soya Kota Ambon, Maluku. 2014

Pesiwarissa S., Kepala Adat Naku dalam Steve G.C. Gaspersz
"Analisa sosio budaya dan refleksi teologi terhadap Heka Leka di Naku Pulau Ambon, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2000.

Rehatta, Jhon L., Raja Soya, Wawancara, Ambon, 1 Maret 2014.

Soplanit, G.I.S. Anak Adat Negeri Soya, *Wawancara*, Ambon, 1 Maret 2014.

Soplantila, Hein., *Wawancara* Negeri Latuhalat, 2013

Satumalay, S., Problematika Pemilihan Raja Negeri Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, *Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Pattimura, Ambon, 2013, h. 43-4, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 56

Silsila/Stamboom Keluarga Besar "de Fretes" Mata Rumah "Wai-lhu" Negeri Kilang, <http://samasimalatu.blogspot.com/2012/06/>

Sejarah Terjadinya Pela Negeri Kilang dan Werinama, diterbitkan oleh Blogger pada tanggal 20 Desember 2013.

Sumber Sribes: Photo Lembaga Arkeologi Maluku

Sopaheluwakan A., sumber: Ci Thenu, sekitar 1965].Posted by Ikatan Keluarga Maluku (IKM) Jawa Tengah at [9/17/2008 01:54:00 AM](#)

Sejarah Air Majapahit Negeri Ema, Kapitan Tanihatuila dan Putri Nyai Mas Kenang Eko Soetarmi dalam www.ema-huaresi.com,

Thenu, Paulus, Anak Negeri Hutumuri, *Wawancara*, 2013

Tuanakotta, Corneles, Davita S. Batok, Olsy Timisela, *Warisan Peninggalan Bersejarah di Negeri Ema sebagai Aset Daerah*, Ambon 2013

RIWAYAT HIDUP



Fahmi Sallatalohy adalah Alumni Fakultas Uhluddin Jurusan Filsafat IAIN Ambon tahun 1995. Menyelesaikan pendidikan S2 Jurusan Filsafat di Universitas Gadjah Mada lulus tahun 2005. Tahun 2006, melanjutkan studi yang sama di almamaternya dan memilih konsentrasi bidang Filsafat Bahasa dengan judul disertasi "Kontingensi Bahasa dalam Pandangan Neopragmatisme Richard Rorty".

Karya buku yang telah terbit yaitu Nasionalisme Kaum Pinggiran, (penulis & editor), Jumawa, Syndrome Lemming FKM/RMS, Bakanor: Budaya-Agama, RMS dan Nasionalisme, Filsafat Ekletik, Delegitimasi Pengetahuan di Era Postmodern, Kontingensi Bahasa, Lelaki Berjubah di Tengah Konflik Ambon, Said Perintah dan Rekayasa Kolonial dalam Perang Pattimura, Filsafat Umum.

Intens dalam beberapa penelitian di antaranya:

Urgensi Epistemologi, Menepis Logika Postmodern, Militansi Teologis Masyarakat Islam dan Kristen di Ambon, Metafora Teks dalam Al-Qur'an (telaah pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid), Sains Positivistik dalam Islam, Paralogy: model pengembangan metode dalam Filsafat, Stereotipe terhadap Orang Buton dan Implikasinya bagi proses integrasi (studi kasus Politik Identitas di Kab. SBB, Pasawari, Model Penyelesaian Konflik Negeri Adat di Maluku, Bahasa Melayu Ambon Studi Poskolonial, dan buku Sejarah Negeri Adat Kota Ambon.

Tahun 2012-2013 dipercaya menjadi Staf Ahli Walikota Ambon bidang Pembangunan, kemudian tahun 2014. masih dipercaya oleh Walikota Ambon sebagai Staf Ahli Bidang Pemerintahan.



PENERBIT GUSEPA

ISBN 978-602-95305-7-5



9 786029 530575